

**DERADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA
(STUDI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *IRSYADUS AS-SAARI*)**

Tesis

Oleh :

Fajar Kurniawan Januar Efendi

NIM. 18770023



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

Deradikalisasi Pemahaman Agama

(Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Irsyadus As-Saari)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Fajar Kurniawan Januar Efendi

NIM. 18770023



Dosen Pembimbing:

(Dr. H. Syuhadak, M.A.)

NIP. 197201062005011001

(H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.)

NIP. 196709282000031001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

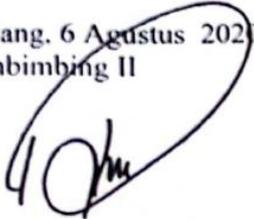
Tesis dengan judul “Deradikalisasi Pemahaman Agama (Studi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Irsyadus As-Saari)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 6 Agustus 2020
Pembimbing I



Dr. H. Syuhadak, M.A.
NIP. 197201062005011001

Malang, 6 Agustus 2020
Pembimbing II



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 196709282000031001

Malang, 6 Agustus 2020
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

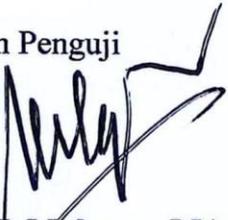


Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Deradikalisasi Pemahaman Agama (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Irsyadus As-Saari*)” ini telah diuji dan pertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis tanggal 31 Agustus 2020.

Dewan Penguji



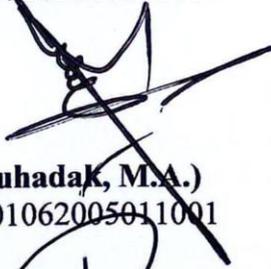
(Dr. H. Mulyono, MA.)
NIP. 196606262005011003

Penguji Utama



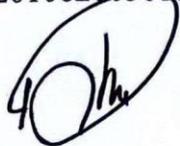
(Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.)
NIP. 196709282000031001

Ketua/Penguji



(Dr. H. Syuhadak, M.A.)
NIP. 197201062005011001

Pembimbing I/Penguji



(H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.)
NIP. 196709282000031001

Pembimbing II/Sekretaris



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajar Kurniawan Januar Efendi
NIM : 18770023
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Deradikalisasi Pemahaman Agama (Studi Pemikiran
KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Irsyadus As-Saari)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Agustus 2020
Hormat Saya




Fajar Kurniawan Januar Efendi
NIM. 18770023

MOTTO

“Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan, maka tidak akan tambah kecuali kegelapan di dalam hati”

“Barang siapa berserah diri kepada Allah, maka Allah akan memihak kepadanya.. “

Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari ¹

¹Kitab At-Tanbihat wl Wajibat, hal. 59-60.

HALAMAN PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Alhamdulillah atas karuniaMu Ya Allah dan atas kesehatan yang selalu
mengiringi setiap gerak langkahku

Ya Nabiyallah, dibalik keringnya lisan kami untuk menyebut namamu, namun
syafa'atmu Ya Rasul kelak yang kami harapkan,

Disaat manusia mulai kehilangan peraduan

Maka engkaulah yang akan datang dengan sejuta kasih sayang

Demi kebahagiaan

Kupersembahkan karya ini untuk orang agung dalam cinta dan kasih sayang

Ayah dan Ibu

Dua pahlawan yang rela mengorbankan waktu demi sebuah harapan

Bibirnya yang tak pernah kering serta tangan yang menengadah megiringi
setiap doa yang dipanjatkan

Tetesan keringat serta tangisan adalah saksi dari sebuah kecintaan

Ayah Ibu karya ini terlalu kecil untuk ku persembahkan

Sehingga jasmu tak dapat kuperhitungkan dalam deretan kata disetiap
lembaran

Berikan aku waktu untuk memeberikan

Sebuah impian

Untuk kupersembahkan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Deradikalisasi Pemahaman Agama(Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Irsyadus As-Saari*)”

Sholawat bertangkaikan salam berbuah cinta dan kasih sayang, selalu tercurahkan kepada baginda alam habibana Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kita sejuiknya Islam ditengah-tengah panasnya peradaban.

Dengan terselesaikannya tesis ini kami dedikasikan untuk orang tua, istri dan keluarga besar kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya, serta doa yang dipanjatkan demi kesuksesan kami. Hanya do’a yang dapat kami haturkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, dipanjangkan umur ketaatan ibdahnya dan lapangkan rizkinya. Kemudian kami haturkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana
3. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Syuhadak, MA selaku dosen pembimbing I yang tiada henti mengarahkan dan memotivasi sehingga tesis ini bisa terselesaikan pada waktunya, kami ucapkan beri-ribu terimakasih.
5. H. Aunur Rofiq, Lc, MA, Ph. D selaku dosen pembimbing II yang tiada henti juga mengarahkan dan memotivasi sehingga tesis ini bisa terselesaikan pada waktunya, kami ucapkan beri-ribu terimakasih.

6. Ayah, Ibu, dan Istriku Indah Muthoharoh, serta dua anak-anak kita. Faradiba Taqiyya Efendi dan Ahmad Furqon Syarif Efendi. Semoga selalu dalam keadaan sehat wal ‘afiat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Dan seluruh keluarga besar ataupun kerabat dekat yang tidak bisa kami sebutkan satu per-satu, kami ucapkan terima kasih tiada hingga telah menjadi bagian keharmonisan dalam setiap langkah kami.

Kami selalu berdoa mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan serta limpahan rahmat-Nya yang menjadi bekal di dunia dan akhirat. Amin

Selanjutnya dalam penulisan tesis tentunya banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun selalu kami nantikan agar dapat menjadi perbaikan kami dikemudian hari.

Malang, 7 Agustus 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a long, sweeping curve followed by a series of sharp, angular strokes that form the initials 'FJC' and a small 'P' above the 'C'.

Fajar Kurniawan Januar Efendi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Abstrak.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Operasional.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Radikalisme	23
1. Radikalisme	23
2. Radikalisme Agama.....	27
3. Sejarah Radikalisme Agama di Indonesia	34
4. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme	38
B. Deradikalisasi Agama.....	41
C. Pendidikan Agama Islam	45
1. Pengertian Pendidikan Islam	45
2. Tujuan Pendidikan Islam	46
3. Elemen Tranformasi Faham Radikal	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Sumber Data.....	51

C. Data Primer	52
D. Data Sekunder	53
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	54
F. Tehnik Analisa Data	55
G. Sistematika Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	59
1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari	59
2. Latar Belakang Pendidikan.....	60
3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari	65
4. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	68
B. Hasil Penelitian	72
1. Radikalisme Pemahaman Agama	
Menurut KH. Hasyim Asy'ari	72
2. Deradikalisasi Pemahaman Agama	
Menurut KH. Hasyim Asy'ari	72
1. Persatuan Umat Islam.....	73
2. Tauhid Sebagai Asas Persatuan.....	77
3. Menolak Fanatisme Kelompok	82
4. Persatuan untuk bermadzhab.....	85
5. Jihad	87
a. Makna Jihad menurut KH Hasyim Asy'ari	87
b. Target dan Sasaran Jihad	89
3. Deradikalisasi Pemahaman Agama Perspektif	
Pendidikan Agama Islam KH. Hasyim Asy'ari	91
1. Pola hubungan Murid dengan Guru	93
2. Pola interaksi antar Murid	95
3. Tempat Belajar (Majelis).....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
Daftar Pustaka	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	18
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Kurniawan JE, Fajar. 2020. *Deradikalisasi Pemahaman Agama (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Irsyadus As-Saari)*. Tesis, Program Magister Pascasarjana, Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Syuhadak, MA, H. Aunur Rofiq, Lc, MA, Ph. D

Kata Kunci : Deradikalisasi, Agama Islam, Perdamaian, Ukhuwwah Islamiyyah.

Indonesia adalah negara multikultural, mempunyai berbagai macam ras, suku, agama, serta budaya. Berasaskan Pancasila. Namun pada saat ini, berbagai kalangan menyorot secara tajam fenomena munculnya Islam radikal di Indonesia. Reaksi tersebut perlu digaribawahi dan direnungkan. Sebab tumbuhnya gerakan Islam radikal mempunyai dampak terhadap kerukunan antar umat beragama.

Maka perlu diupayakan usaha deradikalisasi untuk mengembalikan kepada kehidupan Indonesia yang damai, tanpa adanya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Untuk itulah pada penelitian ini akan membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab Irsyadu As-Sari guna menjadi sumbangan pemikiran dalam hal deradikalisasi agama, khususnya dalam agama Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berangkat dari hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pemahaman radikalisme terhadap agama menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Irsyadu As-Saari ? (2) Bagaimana deradikalisasi pemahaman agama menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Irsyadu As-Saari ? (3) Bagaimana deradikalisasi pemahaman agama ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam KH. Hasyim Asy'ari ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis telaah kepustakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisa datanya dilakukan dengan analisis isi (content analysis) dan analisis historis. Ada enam tahapan dalam metode analisis isi yaitu: unitizing, sampling, recording, reducing, abductively infering, narating. Selain itu penulis juga melihat kontribusi, konsistensi dan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deradikalisasi Pemahaman Agama (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Irsyadus As-Saari) adalah; 1). Salah satu yang bisa menyebabkan radikal adalah sikap fanatik para ulama terhadap pendapat atau golongannya, sehingga rawan menimbulkan perpecahan antar umat. 2). Deradikalisasi bisa diwujudkan dengan Menjaga sikap persatuan antara umat Islam, menjadikan tauhid sebagai asas persatuan, menolak fanatisme kelompok, persatuan untuk bermadzhab kepada imam yang alim dan shahih, Jihad dalam membela kemedekaan negara. 3). Deradikalisasi melalui pendidikan dengan menanamkan nilai adab dan akhlak, serta ukhuwwah islamiyah baik kepada guru, murid, dan orang tuanya.

Pemikiran deradikalisasi K.H. Hasyim Asy'ari telah mengajarkan kepada kita semua, selaku umat Muslim akan pentingnya makna ibadah, etika, keadilan, persaudaraan, kerukunan, toleransi, istiqamah, dan demokrasi yang tetap masih relevan untuk senantiasa diperhatikan untuk sampai saat ini, maka keteladanan dan perjuangan beliau semestinya selalu menjadi pelajaran berharga bagi kita semua.

ABSTRACT

Kurniawan JE, Fajar. 2020. *Deradicalitation of Religion Believe* (Study of KH. Hasyim Asy'ari's Thought in the Book of *Irsyadus As-Saari*). Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State of Islamic University, Malang. Advisors: Dr. H. Syuhadak, MA, H. Aunur Rofiq, Lc, MA, Ph. D

Keywords : Deradicalization, Islam, Islamic humanism, tolerance.

Indonesia is a multicultural country that has various kinds of races, ethnicities, religions and cultures. However, at present, various circles are highlighting the phenomenon of radical Islam in Indonesia sharply. These reactions need to be underlined and pondered. This is because the growth of the Islamic movement has an impact on harmony between religious communities.

So it is necessary to seek deradicalization efforts to restore a peaceful life in Indonesia, without acts of violence in the name of religion. For communication in this study will discuss the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari which is contained in the book *Irsyadu As-Sari* is to be a contribution of thought in terms of religious deradicalization, especially in Islam which is *rahmatan lil 'alamin*.

Based on the background above, the research questions are as follows: (1) How is the understanding of radicalism towards religion according to KH. Hasyim Asy'ari in the Book of *Irsyadu As-Saari*? (2) How is the deradicalization of religious understanding according to KH. Hasyim Asy'ari in the Book of *Irsyadu As-Saari*? (3) How is the deradicalization of religious understanding from the perspective of Islamic religious education, KH. Hasyim Asy'ari?

This study uses a qualitative approach to the type of literature review (library research). The data collection uses the documentation method, while the data analysis technique is carried out by content analysis (content analysis) and historical analysis. There are six stages in the content analysis method, namely: *unification, sampling, recording, subtracting, drawing conclusions, narrating*. In addition, the authors also see the contribution, consistency and relevance of KH. Hasyim Asy'ari.

The results showed that the Deradicalization of Religion Believe (KH. Hasyim Asy'ari Thought Study in the Book of *Irsyadus As-Saari*) were; 1). One of the things that can lead to radicalism is the fanaticism of the ulama towards their opinion or group, so that they are prone to causing divisions between people. 2). Deradicalization can be realized by maintaining a united attitude between Muslims, making tauhid the principle of unity, rejecting group fanaticism, unity for madzhab, pious and authentic imams, jihad in declaring the independence of the country. 3). Deradicalization through education by instilling the values of manners and morals, as well as Islamic brotherhood both to teachers, students, and parents.

KH. Hasyim Asy'ari's thinking about religious deradicalization teaches us that as Muslims, the importance of worship, ethics, justice, brotherhood, harmony, tolerance, and democracy which remain relevant until now, so his example and struggle should always be valuable lessons for us.

خلاصة البحث

كورنيياوان جانوار أفندي، فجر. 2020. حذف العناصر التطرف عن الفهم الديني (دراسة عن الفكر التربوي الإسلامي لحضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري في كتاب إرسادالسارى). رسالة الماجستير. قسم التعليم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج شهداء الماجستير. (2) الدكتور الحاج عونور الراقق الماجستير

الكلمات الرئيسية: التطرف الديني، الإسلام، السلام، الأخوة الإسلامية.

إندونيسيا بلد متعدد الثقافات له أنواع مختلفة من الأعراق والديانات والثقافات. ومع ذلك، في هذا الوقت، ظهر لنا المسلمون الذين يعملون عملا جاهلا. يتجاهلون بأعمالهم السيئة، أنهم يؤلمون غيرهم باسم الإسلام. وهذا يسمى بأعمال التطرف الديني، و لا بد لنا كالمسلم نرد ذلك الأعمال السيئة حتى يكون بلادنا خاليا من الأعمال الشائنة.

لذلك من الضروري، لا بد أن نسعى على جهود إزالة وحذف التطرف لاستعادة الحياة السليمة في إندونيسيا. ومن أحد الأشخاص الذى ركز فكره فى نشر وتطبيق هذا الأمر هو حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري، وهو قد ألف بعض الكتب الذى يبحث عن مسألة الأمة خاصة فى باب التصوف والفقہ وغير ذلك عما تتعلق بحياتهم اليومية. فهذا بحث العلمى سيبحث عن فكرة حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري فى حذف العناصر التطرف الديني في كتاب إرسادالسارى.

انطلاقا من هذا، وتعبير المشكلة فى هذا البحث (1) كيف مفهوم التطرف عن الفهم الديني عند حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري في كتاب إرسادالسارى؟ (2) كيف مفهوم حذف العناصر التطرف الديني عند حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري في كتاب إرسادالسارى؟ (3) كيف مفهوم حذف العناصر التطرف الديني فى شكل التربية الإسلامية عند حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري؟

استخدمت الباحثة في هذه الدراسة المنهج الكيفي لنوع الدراسة الكتبية (البحوث المكتبية). وجمع البيانات باستخدام طريقة الوثائق. في حين أن أسلوب تحليل البيانات به تحليل المحتوى والتحليل التحريري. هناك ستة مراحل في طريقة تحليل المحتوى، وهي : التوحيد، وأخذ العنايات، وتسجيل، والحد، والسردي. وعلاوة على ذلك، ورأى الباحث أيضا مساهمات حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري واتساقه وأهميته الفكر في صياغة مفهومه حذف العناصر التطرف الديني.

وأظهرت نتائج البحث أن مفهوم الفكر حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري في حذف العناصر التطرف الديني في كتاب إرساد السارى له آثار على ما يلي : (1) ومن الأمور التي يمكن أن تؤدي إلى التطرف، تعصبا لعلماء تجاه رأيهم أو جماعتهم، (2) يمكن تحقيق إزالة التطرف منخلا لالحفاظ على موقف موحد بين المسلمين، وجعل التوحيد مبدأ الوحدة، ونبذ التعصب الجماعي، ووحدة المذهب، والأئمة الأتقياء، والجهاد في إعلان استقلال البلاد. (3) حذف العناصر التطرف الديني بطريقة التربية بوضع نتائج الأدب والأخلاق والأخوة الإسلامية بين الطالب والمعلم والوالدين.

لقد علمنا حضرة الشيخ الحاج هاشم أسعري هاشم أسعري جميعا، أن أهمية معنى العبادة والأخلاق والعدالة والأخوة الإسلامية والتسامح والاستقامة، لا بد أن نمسك ونتعمّل ونعمل بتلك النتائج في حياتنا حتى الآن.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	sh	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُؤ = aw

أَي = ay

أُؤ = û

إِي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara multikultural, mempunyai berbagai macam ras, suku, agama, serta budaya. Berasaskan Pancasila, serta memperbolehkan penduduknya menganut salah satu dari enam agama : Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun pada saat ini, berbagai kalangan menyorot secara tajam fenomena munculnya Islam radikal di Indonesia. Reaksi tersebut perlu digarisbawahi dan direnungkan. Sebab tumbuhnya gerakan Islam radikal mempunyai dampak terhadap kerukunan antar umat beragama.²

Gerakan ini tumbuh subur di Indonesia pasca terjadinya reformasi di Indonesia. Muncullah berbagai Organisasi dan perkumpulan politik dengan corak ideologis dan keyakinan yang beragam. Kesempatan inilah yang digunakan mereka menyebar luaskan ajarannya di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam menjadi sasaran empuk tumbuh suburnya pemahaman radikal terhadap agama Islam.³

Sebenarnya penanaman pemahaman radikalisme dan terorisme tidak hanya dalam agama Islam saja, tetapi didalam semua agama. Ada beberapa kasus kekerasan di Indonesia yang justru pelakunya bukan orang-orang Islam, contohnya pada kasus konflik Maluku pada tahun 1999, dan aksi pembakaran masjid Tolikara di Papua pada Tahun 2015.⁴Selain itu contoh aksi kekerasan diluar negeri seperti :

² Nuhrison M. Nuh (Ed), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 1.

³Anzar Abdullah, "*Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*", *Jurnal Ad-din: Media Dialektika Ilmu Islam* 10 (2016), 23

⁴<https://www.voaindonesia.com/a/pemerintah-usut-pembakaran-rumah-ibadah-di-papua/2867594.html>, diakses pada 15 Juli 2020. 07.33 WIB.

meledaknya bom di klinik-klinik pusat aborsi yang terjadi di Delaware, Maryland, Virginia, dan Columbia yang dilakukan oleh seorang pendeta Rev. Michael Bray ; Penembakan sebuah pusat kesehatan Yahudi di California oleh aktivis Christian Identity; Terorisme dengan gas beracun yang dilakukan oleh Aum Shinrikyo pimpinan Shoko Asahara di Jepang (1990-an); Perang antara Hindu dan Sikh yang telah banyak memakan korban; dan masih banyak lagi tragedi kekerasan lainnya. ⁵

Kasus terorisme ini merupakan masalah global yang diyakini bersumber dari pemahaman ajaran agama yang radikal, ditandai dengan munculnya aliran-aliran dan madzhab baru yang mengatas namakan agama Islam seperti kelompok al-Qaeda pimpinan Ossama bin Laden dan disusul kemunculan ISIS dimana keduanya hingga saat ini menjadi isu global. Sehingga Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi sasaran berkembangnya paham radikal seperti yang dikatakan Christina Parolin bahwa Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme.⁶

Negara Indonesia menjadi salah satu target studi khusus dalam penelitian kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai yang bersifat agama di wilayah Asia. Mengacu dari data Global Terrorism Database (2007), dari 421 keseluruhan aksi terorisme di Indonesia, yang terurungkap sejak tahun 1970 hingga tahun 2007, lebih dari 90% aksi terorisme terjadi pada kurun waktu berakhirnya masa jabatan mantan Presiden Soeharto hingga era demokrasi.⁷

Beberapa peristiwa radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam sempat terjadi di Indonesia, diantaranya : pada tanggal 12 Oktober 2002,

⁵Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik; Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 32.

⁶Christina Parolin, *Radikal Spaces: Venues of Popular in London, 1790-c.1845* (Australia: ANU E Press, 2010), Cet. Ke-1, 3

⁷M. Zaki Mubarak, *Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015), hlm. 78-79.

terjadi Bom Bali 1, di tiga lokasi berbeda yaitu di Paddy's Pub dan Sari Club di Jalan Legian, Kuta. Pada tanggal 5 Agustus 2003, terjadi ledakan bom di Hotel JW Marriot Mega Kuningan Jakarta, pada tanggal 1 Oktober 2005 terjadi lagi bom Bali II. Bom bunuh diri juga terjadi di kawasan MH Thamrin Jakarta, yang sebelumnya melakukan baku tembak dengan polisi, pada tanggal 14 Januari 2016. Kemudian bom bunuh diri Kampung Melayu, 24 Mei 2017, menewaskan 5 orang tewas dan 10 orang luka. Pada 13 Mei 2018 terjadi rentetan teror bom di kota Surabaya, terjadi di tiga gereja dan pintu masuk Polrestaes Surabaya. Dan pada November 2019 terjadi pula ledakan bom didepan pintu Polrestaes Medan yang melukai 6 orang.⁸

Beberapa peristiwa teror bom diatas terjadi akibat dari pemahaman agama yang radikal dan tentunya menciderai tentang kehidupan beragama karena banyak yang dirugikan dan banyak orang awam yang notabene tidak tahu apa-apa malah menjadi korban atas tindakan yang keji itu. Dan apabila sistem pemikiran yang radikal itu terus disemai dalam praktek kehidupan beragama, tentunya akan membawa pengaruh negatif bagi keberlangsungan kehidupan beragama, khususnya agama Islam.

Padahal jika kita pelajari lagi semua agama tidak pernah mengajarkan kekerasan baik untuk menyakiti ataupun balas dendam. Agama justru mengajarkan kebaikan, saling mengasih sayangi antar umat manusia, dan mengajarkan jalan damai jika ada suatu konflik baik sesama agama yang dipeluknya ataupun pemeluk agama lain.⁹

⁸<https://nasional.okezone.com/read/2019/11/14/337/2129856/5-aksi-teror-bom-yang-guncang-indonesia>, diakses pada 15 Juli 2020. 8.40 WIB.

⁹ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, TT), 56.

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau paham, tidak muncul dan berkembang dalam diri seseorang secara tiba-tiba. Ia memerlukan proses dan waktu yang lama sehingga bisa mendarah daging dalam pikiran dan tindakan. Perlu adanya proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan tentang materi yang didoktrinkan. Jika radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal menjadi paham atau isme sehingga menjadi radikalisme. Dan salah satu karakter dari paham (isme) adalah menuntut adanya loyalitas dari pengikut yang sering diwujudkan dalam bentuk keberpihakan, pembelaan, dan pembuktian. Dalam konteks ini, mudah difahami bila pengikut sebuah paham sanggup melakukan sesuatu yang terkadang berbahaya, menyimpang dari kebiasaan, aneh, dan merusak demi loyalitas.

Dalam konteks beragama, kekerasan dan perang bukan sesuatu yang baru ada, walaupun mungkin tidak seorangpun yang sepakat jika dikatakan bahwa agama adalah sumber dari segala bentuk kekerasan, perang, dan terorisme yang sering terjadi. Namun yang cukup memprihatinkan akhir-akhir ini ialah fenomena kekerasan dan terorisme yang terjadi, tidak jarang mengatasnamakan suatu agama bahkan juga Tuhan. Padahal akar masalahnya bisa jadi persoalan politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Tidak heran jika muncul stigma bahwa agama memang mendukung dan memberikan pembenaran terhadap adanya bentuk kekerasan. Itulah yang terjadi, akibatnya “agama” sekarang ini tampak seram dengan penampilan “wajah”nya yang ganas. Agama nampak kehilangan “wajah” aslinya yang lembut, ramah, dan damai.¹⁰

Sementara itu, deradikalisasi adalah sebuah proses untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, dan moderat, atau dengan kata lain, dalam ajaran agama telah dijabarkan dan dipahamkan cara

¹⁰Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik; Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah....*, 31-32.

untuk memecahkan masalah tanpa melalui jalan radikal atau kekerasan, serta pemahaman secara integratif dan struktur sehingga tidak menimbulkan bias dalam pemahaman. Dengan demikian, deradikalisasi adalah counter radikalisasi. Jika radikalisasi melahirkan radikalisme yang ditandai dengan sikap kaku, keras, tanpa kompromi, maka deradikalisasi ditujukan untuk menjadikan seseorang lunak, toleran, pluralis, dan moderat. Hal yang perlu digaris bawahi dari radikalisasi dan deradikalisasi adalah keduanya memerlukan sebuah proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan.¹¹

Umat Islam di Indonesia sekarang menghadapi tantangan yang luar biasa, di antaranya yaitu kesenjangan antara pengertian nilai-nilai Keislaman dengan realitas kehidupan umat yang ada¹², selain itu faktor tidak adanya kesinambungan antara tata aturan Islam yang sangat mulia dengan realitas umat yang tidak Islami. seperti ini mendorong berbagai kajian untuk menemukan solusi, terutama dalam membumikan kembali nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*ittihad*) di Indonesia.¹³

Salah satu ulama besar dan masyhur dinegeri ini adalah KH. Hasyim Asy'ari, beliau adalah pengagas berdirinya *Nahdhlatul Ulama* (NU) yang berarti "Kebangkitan Para Ulama". Melalui Nahdhlatul Ulama beliau mengumpulkan para Ulama' dan mengorganisirnya menjadi super power yang aktif berkontribusi dalam pembentukan dan pembangunan bangsa dan negara. Selain itu beliau juga mendeklarasikan Resolusi Jihad bersama para alim ulama NU pada tahun 1945 untuk menggerakkan semangat perjuangan umat dan bangsa dalam mengusir

¹¹ Karwadi, *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: 139-156.

¹² Tim MKPK Agama Islam Unesa, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), xi.

¹³ Mukani, *Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Murobbi, Volume 4, Nomor 2, Januari 2018, 122.

penjajah Belanda untuk menguasai bumi nusantara ini lagi. Walhasil, jiwa religiusitas KH. Hasyim Asy'ari bersenyawa dengan jiwa nasionalismenya.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lebih menunjukkan kepada sebuah kesadaran di antara masyarakat muslim untuk menghormati eksistensi masyarakat lain. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kemajemukan dan toleransi dalam beragama telah membuka cakrawala pemikiran masyarakat muslim untuk lebih bersikap adil kepada pemeluk agama lainnya atas dasar perdamaian, dan saling menghormati sesama manusia.¹⁴

Sikap toleransi yang ditunjukkan KH. Hasyim Asy'ari ini adalah buah dari pengaruh Kiai Saleh Darat Semarang yang sangat kental dalam mengedepankan sikap toleransi (*tasamuh*), meskipun akhirnya KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi NU yang tidak menolak tradisi sebagai bagian dari ajaran Islam, sedangkan KH. Ahmad Dahlan (Darwis) kemudian mendirikan organisasi yang mengkritisi dan menolak keberadaan tradisi sebagai sesuatu yang *bid'ah* (*innovation*) dan khurafah (*superstition*)¹⁵

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa sosok kiai, secara umum, memiliki tradisi tersendiri dalam menjalankan roda kehidupan, di samping dari segi pandangan hidup kiai itu sendiri. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari, secara khusus, lebih digambarkan sebagai sosok yang mengikuti tradisi itu, dengan *tasamuh* sebagai fondasinya, dan merupakan sosok yang konsisten dalam menjaga tradisionalisme Islam, tidak teralienasi oleh kolonialisme.¹⁶

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 602-604.

¹⁵ Ali Mas'ud, "*al-Taqlid al-Islamiyah al-Iqlimiyah bi Indusiya*," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1 (Juni, 2013), 187-211.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, "*The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*," (Canberra: The Australia National University, 1980).

Persetujuan KH. Hasyim Asy'ari dengan bentuk republik di Indonesia, bukan berdasar agama tertentu, menunjukkan perilaku toleransi (*tasamuh*) dan persatuan (*ittihad*) yang tinggi, meskipun jasa dan perjuangan besar sudah dilakukan KH. Hasyim Asy'ari dalam mewujudkan Indonesia merdeka. Pemikiran-pemikiran beliau dalam berbagai bidang masalah lebih banyak mencerminkan sikap *tasamuh*, bukan eksklusif.¹⁷ Bahkan Amiq, mensejajarkan KH. Hasyim Asy'ari dengan Sayyid Utsman dalam mendukung revolusi kemerdekaan, dengan menggunakan term Jihad untuk melawan kolonialis Belanda.¹⁸

Pola pemikiran dan perilaku yang merefleksikan *tasamuh* dari KH. Hasyim Asy'ari dengan baik ditulis Zuhairi Misrawi.¹⁹ Sifat moderasi ditunjukkan Beliau melalui organisasi NU, seraya sudah menabur benih gerakan moderat yang berhasil menggabungkan gerakan umat dengan ide kebangsaan. Terlebih, sampai saat ini Nahdlatul Ulama berada digaris terdepan dalam mengawal UUD 1945, Pancasila, dan kedaulatan NKRI (Negara Republik Indonesia). Sedangkan M. Sanusi telah memotret berbagai kebiasaan dari KH. Hasyim Asy'ari yang mencerminkan sikap *tasamuh*.²⁰

Resolusi jihad, sebagai studi kasus, menunjukkan ijtihad KH. Hasyim Asy'ari yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat. Meski menyadari bahwa Indonesia terdiri dari banyak pemeluk agama dan suku, KH. Hasyim Asy'ari tetap mewajibkan umat Islam untuk berperang melawan penjajah

¹⁷ Lathiful Khuluq, "KH. Hasyim Asy'ari Contribution to Indonesian Independence," Jurnal Studia Islamica, No. 1 (1998), 41-67.

¹⁸ Amiq, "Jihad Against the Dutch Colonization in Indonesia : Studi of the Fatwas of Sayyid Utsman (1822-1913) and KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947)," (Leiden: Leiden University, 1998).

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

²⁰ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

Belanda. Konsep *tasamuh* sudah diimplementasikan dengan baik oleh KH. Hasyim Asy'ari.²¹

Pendapat beliau yang tertuang dalam Risalah Qanun Asasi²² NU 1926, bahwa meskipun ada perbedaan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, hal itu tidak berakibat munculnya *khusumah* (permusuhan), *'adawah* (perlawanan), ataupun *muhasadah* (saling menghasut), karena kuatnya pengikat tersebut.²³ Atas dasar itulah Khittah 1926 Butir 8 berbunyi, bahwa sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian takterpisahkan dari Umat Islam Indonesia yang senantiasa berpegang teguh prinsip persaudaraan (*al-ukhuwah*), toleransi (*al-tasamuh*), kebersamaan, dan hidup berdampingan, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warga negara.

Dalam seminar nasional “Silang Pendapat Makna Radikalisme” yang diadakan pondok pesantren Tebuireng Jombang, dalam rangka haul ke-10 KH. Abdurrahman Wahid. Dr. Fathur Rohman menyatakan bahwa dari sekian banyak isu dan permasalahan paham radikalisme beragama, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bisa mengatasi hal tersebut. Hadratussyaikh KH. Hasyim berkata ; “Wahai para ulama yang fanatik terhadap sebagian madzhab dan pendapat, tinggalkanlah fanatik kalian dalam urusan *furu'iyah* (hukum-hukum Islam)”²⁴. Itu semua menjelaskan bahwa cara menghindari sikap radikalisme beragama adalah dengan meninggalkan sikap fanatik terhadap golongan atau kelompoknya, karena hal itu

²¹Mukani, *Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam...*, 124.

²²*Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi LiJam'iyati Nahdhotil 'Ulama* adalah salah satu bagian dalam Kitab *At-Tibyan* karya KH. Hasyim Asy'ari, yang terangkum dalam Kitab *Irsyadu As-Sari*. 21.

²³KH. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fikih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), 236-239.

²⁴KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Al-Mawaidz* adalah salah satu bagian dalam Kitab *At-Tibyan* yang terangkum dalam Kitab *Irsyadu As-Sari*. 33.

akan menjadi jurang pemisah di antara umat Islam yang pada akhirnya akan melahirkan sikap radikalisme dan perselisihan antara umat Islam.²⁵

Berbagai karya KH. Hasyim Asy'ari, secara eksplisit maupun implisit, mengandung berbagai macam pemikiran tentang konsep toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*ittihad*), dan Islam yang moderat di Indonesia. yang perlu dikembangkan masyarakat menuju Indonesia damai. Tidak sekedar mengajar para murid di pesantren, KH. Hasyim Asy'ari juga menghasilkan puluhan karya bagi pengembangan dunia pendidikan Islam. Berbagai artikel (*risalah*) yang ditulis yang terangkum dalam kitab *Irsyadu As-Saari* menunjukkan tanggapan KH. Hasyim Asy'ari terhadap berbagai problematika yang sedang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang “*Deradikalisasi Pemahaman Agama (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Irsyadu As-Saari)*”. Karena diharapkan pemikiran beliau disini bisa menjadi ideologi untuk melakukan upaya deradikalisasi, sehingga di masa yang akan datang Islam dapat dipahami secara kaffah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman radikalisme terhadap agama menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Irsyadu As-Saari* ?
2. Bagaimana deradikalisasi pemahaman agama menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Irsyadu As-Saari*?

²⁵<https://tebuireng.online/pemikiran-hadratussyaikh-hasyim-asyari-mengatasi-radikalisme-beragama/> diakses pada 17 Juli 2020, 13.42 WIB.

3. Bagaimana deradikalisasi pemahaman agama ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam KH. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui (Menganalisis dan Menemukan) pemahaman radikalisme terhadap agama menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Irsyadu As-Saari.
2. Untuk mengetahui deradikalisasi pemahaman agama menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Irsyadu As-Saari.
3. Untuk mengetahui deradikalisasi pemahaman agama ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam KH. Hasyim Asy'ari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, memberikan peran dan kontribusi pemikiran untuk memperdalam dan memperkaya khazanah keilmuan tentang pemahaman agama Islam secara lebih kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis untuk penulis sendiri yaitu bisa memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang bagaimana

deradikalisasi pemahaman agama Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Irsyadus As-Saari*.

- b. Bagi para muballigh, dai, dan praktisi pendidikan atau pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam, dapat dijadikan rujukan informasi dan pengetahuan dalam mengajarkan pemahaman Islam dengan kaffah, sesuai Al-Qur'an dan Sunnah serta kearifan yang telah diajarkan Nabi SAW dan penerusnya para ulama yang terdahulu.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui posisi penulis dan dalam rangka untuk menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. M. Syahid Efendi. *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Probolinggo*. Thesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. Adapun hasil temuan sebagai berikut :

- a. Beragam bentuk model pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 1 Probolinggo ditunjukkan dengan : 1. Kurikulum PAI yang baku berasal dari pemerintah dengan ditambahkan nilai-nilai multikultural sebagai tujuan pembentukan karakter yang tersusun dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). 2. Terbentuknya kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) yang berguna untuk mendukung visi dan misi sekolah yang tentunya selalu dengan pembinaan dan memasukkan nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*.

b. Model dalam melaksanakan PAI berwawasan multikultural sebagai pendukung gerakan deradikalisasi di SMPN 1 Probolinggo sebagai berikut :

1. Dalam meaksanakan PAI di dalam kelas dengan beberapa metode, yaitu diantaranya : Model ceramah, diskusi, dan demonstrasi. 2. Sedangkan untuk model pembelajaran PAI diluar kelas dengan model pembiasaan, halaqoh, dan dialog interaktif.

c. Hasil yang dicapai dalam penerapan PAI berwawasan multikultural sebagai salah satu upaya deradikalisasi di SMPN 1 Probolinggo adalah siswa mulai terbiasa berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lainnya yang berbeda agama. Selain itu siswa bisa hidup dalam kondisi yang harmonis, saling menerima dan menghargai satu sama lainnya yang semua itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang paling penting adalah dalam hal ibadah, siswa-siswi SMPN 1 Probolinggo bisa bersikap toleransi yang diwujudkan dengan saling menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam pelaksanaan tata cara ibadah agama masing-masing.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian diatas adalah studi intregasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan ideologi pendidikan Islam multikultural, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian penelitian untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.

2. Haris Ramadhan, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam KH.*

Abdurrahman Wahid). Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Adapun hasil temuan sebagai berikut :

a. Konsep Pendidikan Islam *Rahmatan Lil'Alamin*KH. Abdurrahman Wahid tidak sekedar hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetap pendidikan juga harus lebih bisa membentuk dan mencetak anak didik menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Humanisme Islam menurut beliau merupakan kebalikan dari humanisme ateis. Menurutnya tugas kemanusiaan merupakan tugas ke-Tuhanan maka dari itu nilai-nilai tentang kemanusiaan yang dikembangkannya merupakan nilai-nilai ke-Tuhanan juga. Jadi upayanya dalam memuliakan martabat manusia juga merupakan suatu perintah Tuhan.

b. Model Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Perspektif KH. Abdurrahman Wahid sangat cocok bila diterapkan dalam diradikalisasi pendidikan. Ini bisa terlihat dalam prosesnya yang mengembangkan corak pendidikan agama islam yang neo-modernis, berbasis pembebasan, multikulturalisme dan inklusif serta humanis. Dengan model, pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat menangkal ideologi radikal. Nilai-nilai tersebut seperti nilai keadilan atau demokratis, nilai musyawarah atau dialog, nilai persamaan atau kesetaraan, dan nilai toleransi.

c. Keterkaitan pemikiran pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin KH. Abdurrahman Wahid terhadap Perkembangan Pesantren. Pemikiran beliau banyak dimaksudkan secara khusus pada pendidikan di pesantren. Namun, pada dasarnya pemikiran beliau juga memberikan pengaruh pada dunia pendidikan Islam. Salah satu pemikiran beliau yang penting bagi

perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yaitu modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian diatas adalah studi intregasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan ideologi pendidikan *Islam Rahmatan lil 'Alamiin* KH. Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian penelitian untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Irsyadus As-Saari*, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.

3. Mufidul Abror. Radidikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menegah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan). Thesis Proram Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016. Adapun hasil temuan sebagai berikut :

a. Usaha untuk mengikis gerakan radikal dalam dunia pendidikan, terutama pada tingkat Sekolah Menegah Atas baik Negeri maupun Swasta sangat diperlukan peran semua elemen, tidak hanya kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam saja. Usaha tersebut bisa diwujudkan melalui gerakan formal ataupun non formal, extra kulikuler juga melalui kebijakan-kebijakan yang mengarah pada deradikalisasi.

b. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mufidul Abror pada dua lembaga Sekolah Menegah Atas yaitu SMAN 3 dan SMK NU lamongan, ada beberapa faktor yang seyogjanya menjadi pertimbangan dalam gerakan deradikalisasi di sekolah, yaitu :

1. Faktor ideologis : Karena sumber dari gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama adalah pemahaman ideologi yang salah

dan melahirkan klaim kebenaran. Maka diharapkan fokus para pendidik tidak hanya kepada bentuk radikalnya saja, tetapi juga menyentuh akarnya juga.

2. Faktor regulasi, dalam upaya mendukung gerakan deradikalisasi dibutuhkan aturan yang cukup agar semua elemen dalam dunia pendidikan di sekolah bisa bergerak dan berinovasi dengan langkah-langkah yang terstruktur dan terukur.
3. Faktor ketegasan dalam mengambil sikap dan meneapkan keputusan yang terpadu. Dalam hal ini pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah ditiap bidang, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak-pihak terkait. Dan pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan dialogis.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian diatas adalah studi intregasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian deradikalisasi di Sekolah Menegah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan), sedangkan penelitian ini mengggunakan kajian penelitian untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.

4. Sakti Wira Yudha. Dengan judul : "*Radikalisme Kelompok Islam (Analisis Stuktur-Agen Terhadap Wacana Radikalisme Kelompok Islam Pasca-Orde Baru)*". Thesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia 2012. Adapun hasil temuan sebagai berikut:

a. Paradigma radikalisme yang berkembang tidak hanya mengkonstruksi pengetahuan semata, melainkan menempatkan Islam sebagai sebuah variabel yang berdiri berhadapan dengan nilai-nilai lain seperti demokrasi dan toleransi. Gagasan mengenai konstruksi wacana radikalisme secara implisit melekat dengan Islam dan seolah-olah hal memiliki oposisi biner dengan barat. Islam menjadi artikulator utama dalam menyumbang orientasi masyarakat yang bersifat radikal.

b. Tipologi, model analisis, dan skenario tentang radikalisme kelompok Islam menjadi alternatif pilihan bagi deteksi dini radikalisme. Skenario radikalisme kelompok Islam dapat digunakan sebagai deteksi dini radikalisme dengan pengembangan tiga tipe skenario yakni harmonis, goncang, dan teror.

5. Laporan penelitian kelompok UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Deradikalisasi Islam Indonesia, studi pemikiran Islam Nahdlatul Ulama*. 2016. Adapun hasil temuannya adalah :

a. NU adalah organisasi masa Islam yang menurut khittahnya merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera.

b. Pandangan Nahdlatul Ulama tentang radikalisasi agama dan kekerasan agama-terorisme. Dasar moderasi Nahdlatul Ulama bermuara pada pemahaman syariat Islam yang lebih berorientasi kepada kemaslahatan. NU selalu condong pada pemahaman agama yang mengarah kepada maslahatan dan kerahmatan.

c. Peran NU dalam upaya deradikalisasi dan upaya membangun moderasi Islam Indonesia. Memahami sikap NU terhadap kekerasan dan rasa keberceraian dapat dibagi ke dalam dua, yaitu: (1) sikap resmi organisasi; (2) sikap tidak resmi yang diperlihatkan oleh warga NU, baik ia sebagai tokoh NU ataupun mereka sebagai komunitas. Untuk sikap resmi organisasi, upaya NU dalam deradikalisasi Islam Indonesia dilakukan melalui upaya struktural dan upaya kultural. Upaya struktural dilakukan oleh lembaga-lembaga yang jika dilihat pada tugas, pokok, dan fungsinya, berperan aktif termasuk mencegah tersebarnya gerakan Islam transnasional. Untuk gerakan kultural, para nahdliyin aktif di berbagai celah dan lapisan untuk meredam berbagai upaya tersebarnya paham dan gerakan radikal ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah studi deradikalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian deradikalisasi di Organisasi Nahdhatul Ulama, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian penelitian untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Irsyadus As-Saari*, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.

6. Mukani, Mukani, *Toleransi Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Murobbi, Volume 4, Nomor 2, Januari 2018. Hasil temuannya adalah :

a. Konsep tasamuh KH. M. Hasyim Asy'ari di atas menjadi mutiara yang ditemukan lagi di tengah ancaman intoleran yang mulai menyebar di Indonesia. Kelebihan konsep yang digagas KH. Hasyim Asy'ari ini adalah

aspek keterujian. Artinya, Kiai Hasyim tidak sekedar memunculkan teori, namun juga sudah melaksanakannya secara nyata dan konsisten dalam kehidupan.

b. Konsep tasamuhperspektif KH.HasyimAsy'ari, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan solusi konkrit dari semakin carut marutnya persatuan bangsa, karena gempuran globalisasi dan individualisme yang tidak bisa terelakkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian diatas adalah studi deradikalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian konsep tasamuh perspektif KH.HasyimAsy'ari, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian penelitian untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	M. Syahid Efendi. <i>Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di</i>	Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi	Menggunakan ideologi pendidikan Islam multikultural	Kajian penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu

	<i>Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Probolinggo. 2019.</i>			rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.
2.	Haris Ramadhan, <i>Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam KH. Hasyim Asy'ari). 2016.</i>	Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi .	Menggunakan ideologi pendidikan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>	Kajian penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.
3.	Mufidul Abror. Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan).	Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi .	Meneliti deradikalisasi di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan).	Kajian penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.
4.	Sakti Wira Yudha.	Studi	Meneliti	Kajian penelitian ini adalah

	<p><i>Radikalisme Kelompok Islam (Analisis Struktur-Agen Terhadap Wacana Radikalisme Kelompok Islam Pasca-Orde Baru).</i></p> <p>2012.</p>	deradikalisasi	Kelompok Islam Pasca Orde Baru	untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.
5	<p>Laporan penelitian kelompok UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Deradikalisasi Islam Indonesia, studi pemikiran Islam Nahdhlatul Ulama.</p> <p>2016</p>	Studi deradikalisasi	Meneliti deradikalisasi di Organisasi Nahdhlatul Ulama	Kajian penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.
6.	<p>Mukani, Mukani, <i>Toleransi Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam</i>, Jurnal Al-Murobbi, Volume 4, Nomor 2, Januari 2018.</p>	Studi deradikalisasi	Meneliti konsep tasamuh perspektif KH.HasyimAsy'ari	Kajian penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman

				terhadap agama.
--	--	--	--	-----------------

Secara keseluruhan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya berbeda dari penelitian ini. Hal itu setidaknya terlihat dari segi fokus penelitiannya. Penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadus As-Saari, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep deradikalisasi pemahaman terhadap agama.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda dalam penelitian ini, maka perlu untuk memahami beberapa definisi operasional yang ada dalam judul penelitian ini untuk persamaan persepsi. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Deradikalisasi

Deradikalisasi merupakan proses moderasi terhadap pemikiran atau ideologi para pelaku teror maupun individu yang telah radikal, dalam bahasa lain mengembalikan pemikiran radikal mereka kepada ideologi yang moderat.

Tetapi belakangan ini deradikalisasi mengalami perluasan makna, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Arif, bahwa yang dimaksud dengan perluasan makna ialah deradikalisasi tidak melulu dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi sebagai: "Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran". Pemaknaan seperti ini mulai berkembang di Indonesia sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada bekas kombatan

yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, tetapi juga dapat dilakukan di berbagai ruang publik serta melalui berbagai media.²⁶

Dalam penelitian ini deradikalisasi lebih diartikan sebagai upaya deteksi dini dan menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan rasa persaudaraan sebagai cara untuk menangkai ide-ide radikal.

2. Pemahaman Agama

Pemahaman berasal dari kata paham yang dapat diartikan sebagai pengertian; pendapat; aliran; mengerti benar; pandai dan mengerti benar akan suatu hal. Sedangkan pemahaman yang telah diberi imbuhan pe-an bermakna proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.²⁷

Sedangkan agama secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yakni : “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi apabila digabung menjaditidak kacau.²⁸ Kata agama dalam bahasa Indonesia disamakan dengan kata “*diin*” yang berasal dari bahasa Arab.²⁹ Meskipun terdapat perbedaan makna mendasar antara *diin* dan agama dari sisi etimologi bahasa sansekerta, namun secara praktik kata *diin* diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan agama khususnya di wilayah Indonesia.³⁰ Dalam penelitian ini terdapat batasan terhadap kata agama yang dimaksud, yakni agama Islam. Pengertian agama Islam itu sendiri secara istilah adalah suatu ajaran untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang ditunjuk sebagai rasul utusanNya.

²⁶ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 33.

²⁷ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka), 1989, hlm. 636.

²⁸ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), h. 112

²⁹ Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1994), h. 1

³⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 63

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Radikalisme Agama

Dalam pembahasan ini, akan dibahas secara umum definisi dari radikalisme, lalu bagaimana radikalisme agama dan fenomena radikalisme di Indonesia serta selain itu juga penting untuk menggali akar radikalisme dalam pembahasan faktor-faktor penyebab berkembangnya radikalisme.

1. Radikalisme

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.³¹

³¹ Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, dalam Thohir Yuli Kusnato, “*Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*”, Jurnal Walisongo, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.”³³

Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial.³⁴ Dengan demikian, makna radikalisme bersifat relatif tergantung dalam konteks mana ia ditempatkan. Bila ditempatkan dalam konteks terorisme maka jelas radikalisme merupakan kekerasan. Namun apabila dalam konteks pemikiran atau gagasan, maknanya bukan merupakan kekerasan.

Istilah “radikalisme” sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial. Disiplin politik, sosiologi, dan sejarah sejak lama telah menggunakan terminologi itu untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Sejarawan Kartono Kartodirjo, misalnya, menggunakan “radikal” sebagai indikator sikap penolakan total terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Secara khusus, term ini digunakan untuk

³² Nuhri M. Nuh, “*Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*”, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009, 36

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),719

³⁴ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 48.

menggambarkan gerakan protes petani yang menggunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada.³⁵

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.³⁶ Menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan.³⁷ Sedangkan orang yang radikal (radical, sebagai adjective) sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya, dan karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah.³⁸

Marx Juergensmeyer mengatakan radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.³⁹ Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.⁴⁰

³⁵ Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), xvi.

³⁶ Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, Vol. IX, No.1, April 2006, 844.

³⁷ Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 112.

³⁸ Suprihatiningsih, "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 32, No. 2, Juli-Desember 2012, 371.

³⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 83.

⁴⁰ Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), 5.

Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.⁴¹

Definisi lainnya juga diberikan oleh Darwish, ia menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara kekerasan dan menggantinya sistem baru.⁴² Menurut Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.⁴³ Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.⁴⁴

Dari berbagai pendapat di atas, radikalisme dapat dicirikan dan ditandai oleh tiga karakter, yaitu: Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap situasi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut berwujud dalam bentuk reaksi

⁴¹ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), 171.

⁴² Ayzumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 155.

⁴³ Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

⁴⁴ Lihat Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), 6

penolakan atau bahkan perlawanan. Kedua,radikalisme tidak berhenti pada reaksi penolakan, tetapi juga terus berupaya mengganti tatanan-tatanan atau sistem yang ada dengan suatu bentuk sistem atau tatanan yang lain. Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap kebenaran yang mereka bawa.

2. Radikalisme Agama

Memang harus diakui, bahwa ideologi agama sedikit banyak berpengaruh terhadap munculnya aksi radikalisme. Teks-teks agama yang ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (*monolithicpartial*) akan menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama dengan dibungkus ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah ke arah aksi teror. Kajian atas radikalisme memiliki kecenderungan memberi bobot lebih terhadap hubungan antara radikalisme dengan agama. Tindakan radikal selalu dicari dalam dimensi agama. Radikalisme di kalangan Islam misalkan selalu dikaitkan dengan ideologi jihadisme.⁴⁵ Ilmuwan Muslim seperti Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa radikal dalam bahasa Arab identik dengan *taṭarruf* yang berarti berlebihan. Kata *taṭarruf* berlaku pemikiran dan perilaku. Oleh karenanya makna dari *taṭarruf fi 'l-dīn* adalah berlebihan dalam perilaku beragama. Tentu saja, dalam konteks ini, kata radikal berkonotasi negatif. Lawan dari kata radikal dalam agama adalah moderat. Dengan kata lain, berpikir radikal dalam beragama berlawanan dengan berpikir moderat.⁴⁶

⁴⁵ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), 45.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004), 23

Radikalisme keagamaan menurut Sartono Kartodirjo, yang dikutip oleh Zainuddin Fananie, merupakan gerakan keagamaan yang berusaha mengubah secara keseluruhan tatanan yang ada (politis, sosial) dengan kekerasan.⁴⁷ Di kalangan masyarakat, radikalisme lebih dikenal dengan nama Islam garis keras. Namun banyak yang tidak sependapat dengan hal tersebut, diantaranya Ali Mustafa Yaqub, yang mengatakan pengertian tersebut mesti diluruskan. Dia berpendapat bahwa yang keras itu bukan Islam sebagai agama, melainkan pemeluknya. Ali Mustafa Yaqub menyebut radikalisme ini dengan istilah paham garis keras, yang dikenal juga dengan sebutan fanatik, dan ada pula yang menamakannya ekstremitas keagamaan (*al-Tatharruf al-diniy*).⁴⁸

Sejarah kekerasan dan keganasan dalam semua agama memang tidak pernah lepas dari argumen atas nama agama, atau atas nama Tuhan (menjadikan agama dan Tuhan sebagai alat legitimasi). Maka ketika masing-masing penganut agama membangun argumentasinya dengan pendekatan “atas nama agama dan Tuhan”, maka yang akan terjadi ialah cara ber-fikir saling klaim “saya benar mereka salah dan pendurhaka, oleh karena itu harus dihukum”, padahal akar masalahnya adalah bisa jadi persoalan politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Tidak heran jika muncul stigma bahwa agama memang mendukung dan memberikan pembenaran terhadap adanya bentuk kekerasan. Itulah yang terjadi, akibatnya “agama” sekarang ini nam-pak seram bagi sebagian orang dengan tampilan “wajah”nya yang ganas. Agama tampak kehilangan “wajah” aslinya yang lembut, ramah dan damai.⁴⁹

⁴⁷ Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 1.

⁴⁸ Ali Mustafa Yaqub, “Menanggulangi Faham Islam Radikal (I)”, *Pelita*, 9 Juni 2006, 6.

⁴⁹ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik; Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama ...* 32.

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan “buah” dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi “*violence actions*” dengan “menyeru jihad menebar teror” atas nama “Tuhan”. Pemahaman skripturalis menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks.⁵⁰ Stigma radikalisme juga pernah dialamatkan kepada gerakan kaum Khawarij di era sahabat Nabi Muhammad SAW. Tepatnya, muncul pada masa akhir pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrem dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam ini.

Dari rekaman sejarah tersebut bisa dilihat bahwa fundamentalisme Islam lebih banyak menekankan atau setidaknya membenarkan penggunaan kekerasan atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatik untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sebagai manifestasi dari keimanan. Dari peristiwa semacam itulah, kemudian ada sebagian orang yang membayangkan adanya sekelompok umat Islam yang meyakini bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk melakukan segala tindakan untuk membela agamanya—meskipun salah sekalipun.⁵¹

Pandangan radikal tersebut diikuti oleh sikap politik yang ekstrim dan radikal pula. Mereka berpandangan bahwa orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dianggap musyrik dan boleh dibunuh. Karena itu, hanya kawasan mereka yang disebut *dar al Islam* yang harus dilindungi sedangkan kawasan lain adalah *dar al kuffar* yang harus diperangi dan dihancurkan.

⁵⁰ Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru”, Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011, 25.

⁵¹ Junaidi Abdillah, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 287.

Beberapa tokoh berpendapat bahwa tindakan radikal oleh kelompok muslim tertentu dengan dalih agama tidak bisa dibenarkan, sebab Islam secara prinsipal mengajarkan kedamaian dan keselamatan. Kelompok Islam radikal menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi radikalisme dengan melakukan seleksi terhadap ayat-ayat al-Quran yang bernuansa konfrontatif tanpa menghiraukan ayat-ayat yang bernuansa bersahabat.

Beberapa ayat al-Quran yang dijadikan inspirasi dan legitimasi melakukan tindakan radikal atas nama agama, dicontohkan Haddad & Khashan, antara lain Surat Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan Surat al-An'am ayat 165. Ayat-ayat al-Quran yang terbukti bisa memicu radikalisme tersebut adalah merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah dakwah (menyeru di jalan Allah), perintah jihad(berjuang), perintah amar makruf nahi mungkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan), perintah perang (qital), hukum qishash/ bunuh, status taqwa, iman, zalim, kategori kafir, musuh Allah, teman setan, janji pertolongan Allah bagi pejuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang.⁵²

Jadi ada pengaruh antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan cara pandang terhadap ayat-ayat dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad. Pengetahuan yang dangkal dan penafsiran parsial akan menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal. Intinya pemeluk muslim bersikap dan berperilaku radikal, dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci. Maka radikalisme Islam berhubungan dengan ajaran dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, dan kafir, yang diinterpretasikan secara eksklusif radikal.

⁵² Lihat Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, 186-157.

Ajaran Islam tentang ayat-ayat tersebut sesungguhnya bersifat netral, namun ketika ditafsir secara eksklusif dengan pendekatan tekstualis literalis maka dapat melahirkan radikalisme. Sementara ketika diinterpretasikan secara substantif-kontekstual akan melahirkan sifat moderat atau tidak radikal, karena ajaran agama khususnya tentang dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad, tidak otomatis melahirkan radikalisme, melainkan melibatkan proses konstruksi yang dilakukan para pemikir dan pemeluk agama.

Neil J. Smelser menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang dapat menimbulkan gerakan terorganisir yang terlibat dalam terorisme, namun kondisi tersebut tidak lantas menjamin dilakukannya kekerasan. Untuk dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekruitmen yang efektif, dan lain-lain. Pernyataan ini pada dasarnya menegaskan bahwa ideologi agama dengan teks-teks tertentu bisa menjadi pemicu aksi kekerasan dan terorisme. Hal ini memang sulit untuk dielakkan. Namun demikian, aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh sebagian umat Islam yang mengatasnamakan jihad untuk membela Tuhan dan kebenaran bukan berarti kesalahan teks atau agama itu sendiri. Hal ini terjadi karena kurang tepatnya dalam interpretasi teks-teks dan ajaran agama Islam. Di samping itu, tidak adanya kontekstualisasi terhadap interpretasi tersebut juga ikut menyumbang “kesalahan” pada aksi implementasi teks dan ajaran agama tersebut.⁵³

Menurut Masdar Hilmy, terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yaitu:

⁵³ Lihat Imam Mustofa, “*Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperialisme Modern)*”, Jurnal Religia Vol. 15, No. 1, April 2012, 67.

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Menurut Masdar Hilmy, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara *din*, *dunya* dan *dawlah* berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".
- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bid'ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Disini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.
- c. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan Manichean atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena "menutup" atas pengaruh luar yang dinyatakannya sebagai ketidakbenaran.

d. Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin mengubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.⁵⁴

Saat ini Islam diidentikkan sebagai agama yang mengusung terorisme. Stigma Islam yang melahirkan kekerasan terus dimunculkan. Memang sulit dimungkiri bahwa munculnya penilaian negatif terhadap Islam yang dianggap keras, teroris, dan anarkis tersebut, karena dari kenyataan yang terjadi, bahwa sebagian besar pelaku terorisme di Indonesia selalu mengatasnamakan Islam atau mengatasnamakan jihad, dan sebagian di antara mereka merupakan orang yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman. Ahmad Syafii Ma'arif mengatakan, radikalisme beragama dalam tingkatan yang sangat akut, menyebabkan seseorang menjadi nekat melakukan bom bunuh diri dengan alasan jihad membela Islam.⁵⁵

Radikal berbasis agama menurut Scott Appley sebagai ekspresi atas 'Kemarahan Sakral' melawan diskriminasi rasial, etnis dan agama; ketidakadilan kebijakan ekonomi, korupsi dan hipokritas dalam pemerintah; kebijakan negara atau swasta yang timpang atau menindas kelompok-kelompok masyarakat kecil dan lemah, kekerasan sistematis dan keamanan. Oleh karena itu upaya meredam radikalisme (anti radikalisme) agama harus mengacu pada problem-problem sosial politik, ekonomi dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang tidak menyentuh akar persoalan, menjadikannya berlarut-larut dan tanpa ujung. Bahkan akan mereproduksi terus-menerus dalam bentuk yang lebih variatif. Apalagi jika cara-cara menyelesaikannya dengan kekerasan. Radikalisme keagamaan sebagian

⁵⁴ Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434, 133-136.

⁵⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama*, dalam Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), xviii.

yang lain, dipahami sebagai cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya. Mereka memperjuangkannya tanpa kompromi dan bila perlu dengan cara anarkisme dan kekerasan.⁵⁶

Dari hal tersebut dapat dikatakan, bahwa radikalisme keagamaan tidak hanya terjadi dalam Islam, di semua agama selalu terdapat potensi munculnya kelompok-kelompok militan, ekstrim, dan radikal. Hal ini akibat dari pemahaman yang tekstual ajaran-ajaran agama. Dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa Radikalisme mengandung dua makna yang kontradiktif, ada yang memaknai positif, yaitu adanya keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik; namun ada juga yang memaknai negatif, yaitu radikalisme diidentikkan dengan ekstrimis, kekerasan, dan brutal. Kedua makna yang kontradiktif ini, memunculkan gerakan keagamaan yang berseberangan. Di masyarakat makna negatiflah yang lebih berkembang, sehingga mengaburkan hakikat makna radikalisme.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagipaham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya.

⁵⁶ Nuhriison M. Nuh (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 2.

3. Sejarah Radikalisme Agama Islam di Indonesia

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1). Intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2). Fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3). Eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).⁵⁷

Secara historis, munculnya Islam di Indonesia sangat didominasi oleh citra damai dan toleransi sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal. Kehidupan damai antar umat beragama senantiasa tercermin dengan semboyan Bhineka Tungga Ika. Namun dengan semakin berkembangnya zaman, terutama sejak era reformasi yang seolah memberi ruang kebebasan dalam mengekspresikan penyampaian aspirasi sampai pada ranah praktik beragama, banyak sekali bermunculan sekte-sekte maupun kelompok keagamaan yang memiliki ideologi tertentu yang disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan atau kepentingan mereka.

Sejarah mencatat bahwa Negara Indonesia banyak mengukir catatan hitam akan berbagai aksi kekerasan hingga terorisme yang memberikan dampak negatif di berbagai sektor. Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi

⁵⁷ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme –Isis”, artikel.

protes hingga terorisme, tingkat regional, nasional, dan internasional, realitanya sebagian dilakukan kelompok umat beragama Islam.⁵⁸

Radikalisme agama Islam di Indonesia mulai terendus pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, sejak Kartosuwirjo memimpin operasi pada tahun 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI), sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama sebagai justifikasi agama dalam tindakannya. Gerakan ini sempat digagalkan dan baru muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto.⁵⁹

Kemudian disusul dengan gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai pimpinan Jamaah Islamiyah (JI), telah muncul pada fase itu. Peran sentral Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dalam pengembangan jejaring gerakan Islam radikal berlangsung melalui mobilisasi para Mujahidin yang sebagian besar diikuti oleh para pemuda berjihad ke Afghanistan pada akhir 1980-an. Mereka berangkat dari Malaysia tempat dimana Ba'asyir dan Sungkar mengembangkan dakwahnya setelah melarikan diri dari vonis pengadilan. Dari jejaring mujahidin inilah tunas kelompok radikal Islam baru mulai muncul dan makin berkembang. Hingga sepulangnya dari Afghanistan, mereka yang kemudian dikenal luas sebagai bagian Jamaah Islamiyah (JI) terlihat dalam serangkaian aksi teror berdarah di Indonesia pascalengsernya Soeharto.⁶⁰

⁵⁸ Nurjannah, "*Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*", 178

⁵⁹ Ahmad Asrori, "*Radikalisme di Indonesia : Antara Historisitas dan Antropisitas*", dalam Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, volume 9 Nomor 2, UIN Raden Intan Lampung Desember 2015, 256.

⁶⁰ M. Zaki Mubarak, "*Dari NII ke ISIS : Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia*", dalam jurnal Episteme Vol.10 No.01 , IAIN Tulungagung, Juni 2015, h.83. Lihat juga Solahudin, NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

Selanjutnya pada pasca reformasi,akhir 1990-an hingga saat ini, berbagai tindak teror dan kekerasan terjadi. Semenjak semakin berkembangnya teknologi, muncullah kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang tidak atau sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya.

Beberapa kelompok atau organisasi berbasis muslim diIndonesia yang sering melakukan tindakan kekerasan dicontohkan Azyumardi Azra antara lain: Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad(LJ), Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁶¹ Tercatatlah nama-nama tokoh kekerasan di Indonesia seperti Imam Samudra, Amrozi, Ali Ghufuran, Hernianto yang tergabung dalam Jama'ah al-Isamiyah (JI) dalam kasus bom Bali. Tercatat juga nama-nama perakit bom yang memiliki jaringan internasional seperti Azahari dan Noordin Muhammad Top, warga negara Malaysia yang melakukan aksi terordi Indonesia.⁶²

Karakteristik kelompok ini adalah mengedepankan keinginan untuk menyatukan antara kekuatan Islam dan negara. Secara total dan lugasnya mereka ingin mengubah demokrasi menjadi syariat Islam fundamental secara total. Namun sebuah edaran dari Laskar Jihaddalam laporannya yang berjudul “Gerakan Islam Radikal Bukan Ancaman” menyanggah anggapan radikal yang ditujukan pada kelompok mereka dengan mengatakan bahwa sebagianbesar masyarakat masih beranggapan gerakan Islam radikal merupakan ancaman, dan berujunganarkisme. Menurut Laskar Jihad, ketakutan berbagai kalangan terhadap perkembangan Islam radikal sebenarnya tidak beralasan. Karena jika ditilik secara historis, kemunculan

⁶¹ A. Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 170.

⁶² M. Zaki Mubarak, “*Dari NII ke ISIS : Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia*”,...82

berbagai gerakan Islam itu sendiri merupakan reaksi dari ketidakadilan sosial-politik. Perlawanan Laskar Jihad Ahlussunah Waljama'ah terhadap berbagai fenomena yang terjadi lebih didorong karena sikap pemerintah yang tidak mau merespon secara positif terhadap ketertindasan kaum muslimin .⁶³

Salah satu contoh aksi terorisme tersebut adalah dalam kasus Bom Bali 1. Ali Imran mengakui bahwa dia dan kelompoknya yang melakukan pengeboman di Bali(Bom Bali I) pada tanggal 12 Oktober 2002.Sebelumnya mereka mengebom rumah Dubes Filipina di Jakarta (1 Agustus 2000), lalu melakukan pengeboman di Jakarta dan tiga gereja di Mojokerto (24 Desember 2000). Kelompok JI yang lain melakukan pengeboman diberbagai tempat seperti pengeboman gereja di beberapa kota pada tahun 2000, bom Atrium Senin, Hotel JW Marriot, Kedutaan Besar Australia (Bom Kuningan) dan juga Bom Bali 2.⁶⁴

Jadi apabila ditinjau dari rangkaian historis, radikalisme agama terbagi dalam empat fase. Fase pertama,dimulai dengan munculnya gerakan DI/ TII Kartosoewirjo. Fase kedua, munculnya gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai amir Jamaah Islamiyah (JI), telah mulai menyeruak pada masa itu. Fase ketiga, berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat dan pascareformasi, akhir 1990-an hingga saat ini. Dan fase keempat, ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang sebetulnya masih mempunyai keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. salah satu contoh organisasi ini adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*).

⁶³ Muhammad Harfin Zuhdi, "*Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis*",....87. Dikutip dari Laskar Jihad, edisi 14 tahun 2001: 9

⁶⁴ Lebih lanjut baca :*Ali Imron, Ali Imron Sang Pengebom*, (Jakarta: Republika, 2007)

4. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul. Penyebab munculnya radikalisme bukan hanya satu sebab namun banyak dan beragam. Diantara sebab-sebab tersebut ada yang bersifat keagamaan, politis sosial, ekonomi, psikis, pemukiman dan campuran dari seluruh atau sebagian faktor-faktor itu.

Kemunculan radikalisme menurut Yusuf Qardhawi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner; *kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama; *ketiga*, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer; *keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat; *kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman; *keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama; *ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syariat Islam. Dengan menerapkan aturan syariat mereka merasa dapat mematuhi perintah agama

dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.⁶⁵

Faktor kemunculan radikalisme Agama (*Islam radikal*) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam Umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Sikap ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan oleh rezim penguasa atau hegemoni dari Barat yang tidak mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan.⁶⁶

Begitu juga krisis kepemimpinan yang terjadi pasca Orde Baru yang ditunjukkan dengan lemahnya penegakan hukum, telah mendorong gerakan Islam untuk menerapkan syariat Islam sebagai solusi krisis tersebut. Pada gilirannya radikalisme Islam dijadikan jawaban atas lemahnya aparat hukum dalam menyelesaikan kasus yang terkait dengan umat Islam. Radikalisme juga terjadi dalam bentuk perlawanan terhadap Barat. Reaksi yang ditunjukkan berupa perlawanan dengan kekerasan terhadap kepentingan atau perusahaan multinasional Barat. Kantor kedutaan AS dan perusahaan AS sering menjadi sasaran kekerasan yang diilhami oleh pemahaman kaum radikal sebagai perjuangan agama.

⁶⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*, (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), 59.

⁶⁶Zada Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 95.

Jihad menjadi simbol perlawanan efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi ini menyebabkan permusuhan yang berlanjut antara Islam dan Barat. Bahkan, kalangan Islam radikal melihat Barat berada dalam pertarungan abadi melawan Islam.⁶⁷

Jadi kesimpulan dari penulis adalah akar sejarah munculnya radikalisme telah ada sejak masa pra kemerdekaan. Setelah merdeka dan tidak ada himpitan dari penjajah, masyarakat menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan segala tindakan dalam sektor kehidupannya, meskipun negara juga memiliki ideologi sendiri untuk mengatur tatanan berbangsa dan bernegara. Kemudian terlihat pada masa orde baru kekuatan militansi mereka lebih tertutup, dan baru muncul kembali ke permukaan pada akhir masa orde baru sampai sekarang di era reformasi. Banyaknya teknologi yang semakin canggih meliputi mereka, menjadikan nama gerakan-gerakan radikal semakin dikenal di masyarakat.

B. Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata ||radikal|| yang mendapat imbuhan "de" dan akhiran "sasi". Kata deradikalisasi di ambil dari istilah bahasa Inggris "*deradicalization*" dan kata dasarnya *radical*. Deradikalisasi mempunyai makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah yang radikal menjadi tidak radikal. Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisanya, hingga meninggalkan aksi kekerasan.⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, "*Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis*",... h.88

⁶⁸ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, 169.

Dari sisi ajaran Islam deradikalisasi adalah upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, khususnya ayat atau Hadits yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya.⁶⁹ Dengan demikian deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan Aqidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.⁷⁰

Menurut pakar penanggulangan terorisme Petrus Reinhard Golose, ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, institusi pendidikan, dan organisasi kemahasiswaan dengan dasar pemikiran bahwa ajaran terorisme dan radikalisme telah menyusup di lembaga pendidikan dengan berbagai media. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mempunyai daya pikir kritis dan analisis untuk menangkal ajaran terorisme dan radikalisme tersebut. Beberapa langkah yang dapat dilakukan diantaranya, yaitu: 1) memberikan bekal kepada anak didik untuk mampu berpikir secara kritis dan analisis sehingga tidak menerima suatu informasi begitu saja sebagai kebenaran absolut tanpa disaring terlebih dahulu; 2) menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi; 3) menyusun metode pengajaran yang dialogis; 4) melatih anak didik untuk berargumentasi dan menyanggah suatu argumen; 5) memberikan soal kasus kepada anak didik untuk dianalisis.⁷¹

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), melalui Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi telah merangkul para pemuda

⁶⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*, (Jurnal: Religia, No 1 Vol 13, April 2010), 91

⁷⁰ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 4.

⁷¹ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: YPKIK, 2009), 120.

dengan menerbitkan buku yang berjudul “Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme”. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana bahayanya terorisme dengan memperbanyak gambar dan tulisan menggunakan font yang menarik anak muda. Dijelaskan pula cara cerdas mencegah terorisme dengan cara. *Pertama* ; Back to Pancasila, Terorisme di Indonesia menggunakan isu agama untuk melancarkan pengaruh mereka, namun sayangnya ajaran mereka tidak melihat karakter masyarakat Indonesia pada umumnya yang beragam kultur budaya. Islam agama terbuka, Islam tidak menutup diri kepada kelompok lain, sedangkan teroris ini menganggap kelompok lain yang tidak sejalan dengan mereka adalah salah. Nabi Muhammad saw juga menghargai keberadaan umat Nasrani dan Yahudi pada saat memimpin Madinah. Begitu juga Bhinneka Tunggal Ika, yang nilai-nilai di dalamnya ada makna untuk mengharga kelompok yang berlainan, karena mereka sebagai sesama warga Indonesia. *Kedua*; Belajarlah pada guru dan ustadz yang mengajarkan perdamaian, toleransi dan anti kekerasan. *Ketiga*; Akses Internet Sehat.⁷²

Bila dicermati beberapa strategi di atas menekankan pentingnya membangun daya pikir kritis dan analisis para peserta didik dengan metode pembelajaran yang dialogis dan siswa aktif. Hal itu agar memberikan kemampuan peserta didik untuk dapat menyaring beragam informasi yang diterimanya. Selain itu pemahaman akan multikulturalisme juga sangat penting ditanamkan sejak dini, agar pemahamannya terhadap pluralitas kondisi masyarakat disekitarnya bisa ditanamkan sejak dini. Dengan begitu peserta didik bisa menerima dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang akan terus ia temui sepanjang hidupnya.

⁷²BNPT, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, (Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi, Cet. 1, 2015), 47-51.

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, solusi-solusi untuk mengatasi masalah radikalisme antara lain; pertama, menghormati aspirasi kalangan Islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis; kedua, memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan; ketiga, tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal. Artinya, kalangan radikal ekstrem dan kalangan sekular ekstrem harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan; keempat, dibutuhkan masyarakat yang memberikan kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik yang konstruktif dan empatik antar aliran-aliran; kelima, menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran; keenam, mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana; ketujuh, tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif. Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (*maqasid syari'ah*). Dengan mengamalkan esensinya, maka umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis. Atribut jubah dan celana di atas mata kaki adalah contoh pemahaman agama yang simbolis. Sejatinya Nabi tidak pernah menentukan jenis-jenis pakaian, tetapi Nabi memakai berbagai model pakaian yang simpel dan fleksibel.⁷³

Dari beberapa pemikiran tentang makna deradikalisasi tersebut, terlihat bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan radikal atau mereka yang melakukan tindakan radikal dapat dicegah, diubah, atau diluruskan supaya menjadi tidak radikal. Artinya, deradikalisasi memerlukan pendekatan yang

⁷³ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 128.

interdisipliner bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan prokekerasan serta arogan, dan deradikalisasi ini harus melibatkan semua pihak.

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan melalui pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.⁷⁴

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pegertian pendidikan agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir, yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian upa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatannya, pemikiran dan sikap mental.⁷⁵

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

⁷⁴ Imam Mustofa, *Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*, (Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2), 10

⁷⁵ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 10.

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁷⁶

Pendidikan Islam secara bahasa adalah tarbiyah Islamiyah. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya : Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud perdamaian.

Istilah pendidikan Islam biasanya sering dibatasi pada “madrasah, pesantren dan pendidikan agama Islam”. Padahal istilah pendidikan Islam atau Islamic Education memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu, penting kiranya membedakan berbagai macam institusi yang terlibat di dalam pendidikan Islam. Secara singkat, kita dapat mengamati ada empat jenis aktivitas pendidikan Islam: pendidikan muslim untuk keimanan, pendidikan muslim yang mencakup pengetahuan-pengetahuan agama dan sekuler dan pendidikan Islam tentang Islam untuk mereka yang bukan muslim dan pendidikan di bawah tradisi dan spirit Islam.⁷⁷

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 68.

⁷⁷ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 21.

model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bagi bangsa Indonesia agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena itu pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk kesatuan bangsa.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:⁷⁸

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan.
- c. Peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- d. Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan,
- e. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilainya dalam

⁷⁸ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 78.

kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁷⁹ Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan

⁷⁹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 78-79.

demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Elemen Transformasi Faham Radikal dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Menurut Abu Rachmat, Elemen Transformasi Faham Radikal dalam Pembelajaran PAI di Sekolah yaitu :

- a. Pandangan Guru-guru PAI. Guru adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI, baik secara formal maupun nonformal. Guru memiliki andil yang kuat dalam menanamkan ideologi radikal dalam diri pelajar. Dalam hal ini, guru bisa saja melakukan radikalisasi melalui indoktrinasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, pembelajaran PAI banyak berkaitan dengan doktrin-doktrin agama.
- b. Bahan Ajar Dalam proses pendidikan, sumber belajar, seperti guru dan buku pelajaran, menjadi penting. Buku pelajaran merupakan organ krusial dalam proses belajar. Di Indonesia, dengan keterbatasan kualitas guru, buku pelajaran masih menjadi sumber belajar terbesar para murid.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler. Praktek radikalisasi di lingkungan Sekolah terjadi melalui berbagai aktivitas dan budaya sekolah, baik dalam proses belajar mengajar, kebijakan sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam memasukkan ideologi dan pemahaman radikal di kalangan pelajar.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dan terorisme ke dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”⁸⁰

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*) karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi yang memakai sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.

Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat “*perspektif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisan/sumber data.⁸¹

B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama data primer dan kedua data sekunder. Adapun data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari tulisan-tulisan KH. Hasyim Asy’ari yang banyak dikumpulkan dalam berbagai judul buku. Sebagai seorang alim ulama yang produktif dalam menulis, kita dapat menelusuri karya-karya tulis beliau dalam bentuk kitab-kitab , selain itu dari orang-orang yang meneliti pemikiran KH.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Rdan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 296.

Hasyim Asy'ari baik dari yang bentuk artikel, jurnal, sampai yang berbentuk buku. Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy'ari dianggap perlu dalam rangka mencari mata rantai gagasan dan pemikirannya. Dalam pembahasan ini karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, tidak digunakan sebagai sumber data secara keseluruhan. Fokus yang ditekankan lebih pada karya-karyanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya tentang deradikalisasi agama Islam.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber primer ini adalah K.H Hasyim Asy'ari dan pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, majalah, artikel dan lain-lain. Diantaranya :

- a. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Irsyadus As-Saari Jami'u Mushonafati Asy-Syaikh Hasyim Asy'ari*, Ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)
- b. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)
- c. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Hadzihi al-Risalah Jami'ah al-Maqashid*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, tt)
- d. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *al-Tanbihat wal Wajibat* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1417 H)
- e. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *al-Tibyan* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)
- f. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *al-Nur al-Mubin*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)

- g. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *al-Mawa'idz*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)
- h. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Ziyadah al-Ta'liqat*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995)
- i. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *al-Qanun al-Asasy*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)
- j. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *dabul 'Alim wal Muta'allim*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian, dalam hal ini bersumber dari buku-buku tulisan orang lain yang terkait dengan K.H Hasyim Asy'ari dan diskursus tentang deradikalisasi. Diantaranya :

- a. Yusuf Qardhawi. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Terj. Hawin Murthado (Solo: Era Intermedia, 2004)
- b. Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (The Wahid Institute, 2006)
- c. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia* (The Wahid Institute & Ma'arif Institue, 2009)
- d. KH. Salahudin Wahid. "Hadratussyaikh, Komitmen Keumatan dan Kebangsaan." Dalam Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas, 2010)

- e. Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas, 2010)
- f. Achmad Jainuri. *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing. 2016)
- g. Aunur Rofiq, *Tafsir Revolusi Konflik, Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. (Malang: UIN MALIKI Press.2012)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang berjenis library research ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat biografi pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari maupun yang secara khusus terkait dengan pendidikan Islam.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya KH. Hasyim Asy'ari. Di samping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni literatur yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, baik

pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menurut tokoh-tokoh lainnya maupun literatur yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam.

3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

D. Tehnik Analisa Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis historis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis historis merupakan suatu metode yang berupaya melakukan analisis terhadap penemuan apa saja yang terjadi pada masa lalu, baik dari hasil laporan maupun rekaman. Dalam konteks ini adalah telaah terhadap teks-teks yang menceritakan tentang subjek kajian. Selanjutnya, analisis historis ini melibatkan analisis kritis (*critical-analysis*) yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta sejarah, utamanya yang berkaitan dengan penegasan, perbandingan, dan penafsiran.

Sedangkan analisis isi(*content analysis*) yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudiandiinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁸²

⁸² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 87.

Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)⁸³ untuk menganalisis karya-karya tertulis dari sang tokoh.

Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi yaitu: *Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively inferring, Narrating*.⁸⁴

1. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya dari KH. Hasyim Asy'ari maupun karya-karya yang ditulis orang lain yang membahas pemikiran beliau.
2. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu tentang pemikiran deradikalisasi dan pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.
3. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini.
4. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.
5. *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana implikasi pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

⁸³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 78. Nanang mengatakan bahwa teknik analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. "Isi" dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan eksploratif, deskriptif maupun eksplanatif. Tema analisis isi pun sangat beragam, bahkan hampir semua penelitian dapat menggunakan analisis isi asalkan sumber datanya tersedia dengan lengkap. Analisis isi tidak dipengaruhi oleh faktor keyakinan peneliti (subjektif), namun analisis isi lebih bersifat objektif.

⁸⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, (California: Sage Publications, 2004), 27.

Selain itu penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, tetapi juga melihat background sosial ketika ide tersebut muncul. Baik yang terjadi dalam diri internal seorang tokoh tersebut maupun latar eksternal yang mempengaruhinya.

6. *Narating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

Pola pikir yang digunakan oleh penulis dalam menarik kesimpulan penelitian ini ialah pola pikir induktif; yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁸⁵ Pokok-pokok pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang deradikalisasi dianalisa satu persatu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagaimana generalisasi dari corak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu pola pikir deduktif juga digunakan, pola pikir deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.⁸⁶ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisis satu konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

Sebagai metodologi, analisis isi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, yaitu bagaimana corak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan doktrin yang ada pada dirinya, dan seterusnya.

⁸⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), 37.

⁸⁶ MohammadAli, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), 16.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian/penelitian terdahulu, dan definisi istilah.
- Bab II : Kajian pustaka, pada bab dua ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu deradikalisasi pemahaman agama
- Bab III : Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.
- Bab IV : Temuan penelitian dan pembahasan yang merupakan tema penelitian, yaitu deradikalisasi paham agama (Studi pemikiran KH. Hasyim Asyari dalam kitab Irsyadus As-Saari)
- Bab V : Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Lahir di Desa Nggedang yang berjarak dua kilometer sebelah utara kota Jombang, pada tanggal 24 Dzuqa'dah 1287 H (14 Februari 1817), Hasyim layaknya telah membawa kebesaran-Nya saat dilahirkan. Garis keturunannya pun berasal dari kalangan ulama. Kakeknya KH Usman dikenal sebagai ulama besar di masanya yang memiliki pesantren di Nggedang. Orang tuanya, KH. Asy'ari yang menyunting Halimah putri KH. Usman menjadi penerus kemasyhuran pesantren Nggedang. Ia pun tercatat sebagai keturunan kesepuluh dari Prabu Brawijaya VI.⁸⁷

KH. Hasyim Asyari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul

⁸⁷Rohinah M. Noor. *KH Hasyim As'ari; Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010). 12.

Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.⁸⁸Sementara Arkhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).⁸⁹Penyebutan pertama silsilah menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

Ditilik dari kedua silsilah di atas, KH. Hasyim Asyari mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.⁹⁰

Saat mengandung Hasyim, ibunya Halimah bermimpi purnama rebah di kandungannya. Halimah terbangun, sembari menggigil mengisahkan mimpinya kepada KH. Asj'ari. Sang suami terpesona atas mimpi istrinya. Belakangan, dukun persalinan merasakan adanya tanda keistimewaan, saat pertama menyaksikan Hasyim. Bayi yang lahir ini, demikian sang dukun

⁸⁸Ishomudin Hadziq. *Al-Ta'rif bi al-Mu'allif*, dalam KH Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H), 3.

⁸⁹Arkhanaf. *KH Hasyim Asy'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*.(Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1949), 55; Lathiful Khuluq. *Kyai Haji Hasyim Asy'ari; Religius Thought and Political Activities (1871-1947)*. (MA Thesis: McGill University, 1997)

⁹⁰Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. (Surabaya: Khalista, 2010), 68.

meramalkan, kelak akan menjadi orang besar. Ramalan sang dukun kelak terwujud.⁹¹

2. Latar Belakang Pendidikan

Di dalam bidang pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Beliau tidak gampang puas dengan ilmu yang sudah didapatnya dan guru yang sudah ditemuinya, sehingga tidak heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain, dari pesantren satu ke pesantren lain.⁹²

Sejak kecil sampai berusia 14 tahun, putra ketiga dari 11 bersaudara ini mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu mendorongnya belajar lebih giat dan rajin. Beliau termasuk anak yang mudah menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh ayahnya pada usia masih remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar dipesantren. Ketidakpuasan dan dahaga yang sangat terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber pengetahuan lain, di luar pesantren ayahnya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain, mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan ke Pesantren Kademangan, Bangkalan di bawah asuhan Kiai Kholil, Hasyim pindah lagi ke Pesantren

⁹¹Rohinah M.Noor. *KH Hasyim Asy'ari; Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010). 12.

⁹²Muhammad Rifai. *KH Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871 –1947*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).12.

Siwalan, Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Kiai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.

Dari sekian pondok yang pernah dijelajahnya, di sinilah beliau mondok cukup lama, yaitu lima tahun. KH. Hasyim Asy'ari menyerap ilmu di Pesantren Siwalan. Namun, rupanya Kiai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga KH. Hasyim Asy'ari bukan saja mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondoknya, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub. Itu merupakan hal umum dan menjadi tradisi sebuah pesantren.⁹³

Setelah mendapat istri, KH. Hasyim Asy'ari juga mendapatkan hadiah lain dari mertuanya berupa naik haji bersama istrinya di Makkah. Di sini pulalah beliau juga belajar kembali. Belajar Ilmu Hadis pada ulama kondang Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau ini adalah menantu Syekh Shaleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah seorang imam di Masjidil Haram untuk penganut Madzhab Syafi'i. Bahkan menurut Abdul Karim Hasyim, guru-gurunya bukan hanya itu, tapi juga Syekh Al-'Allamah Abdul Hamid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib.⁹⁴

Selain itu KH. Hasyim Asy'ari juga belajar ilmu kepada beberapa ulama terkenal lainnya, seperti Syekh Amin al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfudz al-Tarmasi.⁹⁵ Ia tertarik

⁹³Muhammad Rifai. KH Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947...., 21-22.

⁹⁴Muhammad Rifai. KH Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947...., 23.

⁹⁵Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2006). 22.

dengan ide pembaharuan, namun ia tidak setuju dengan beberapa pemikiran Wahabi yang kebablasan dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan pembaruan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktek-praktekluar, reformasi pendidikan Islam di tingkat Universitas, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Ia memperluas ruang ijtihad dan tidak mau menyerah tugas untuk menyusun hukum hanya pada satu orang, karena satu orang saja tidak cukup untuk menafsirkan kepentingan-kepentingan semua orang yang beragam.⁹⁶

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari mazhab. KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari Al-Qur'an dan Hadits tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam sistem madzhab. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran ulama mazhab, maka hanya akan menghasilkan memutarbalikkan ajaran Islam yang sebenarnya.

⁹⁶Ali Ahmad Said (ADONIS), *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Itba' 'Indaal-Arab* jilid III, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin dengan judul; *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), 77.

Sementara itu dalam menanggapi seruan Muhammad Abduh dan Syeikh Ahmad Khatib agar umat Islam meninggalkan tarekat, maka KH Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tidak semua tarekat salah dan bertentangan dengan ajaran Islam, yakni tarekat yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah SWT.

Ketika rombongan Kiai Romli pulang ke tanah air, KH Hasyim Asy'ari juga ikut serta. Sudah 7 tahun beliau berada di Makkah dan telah mengantongi berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Karena keluasan ilmunya di bidang keislaman, mulai dari teologi, fikih, dan tasawuf itulah yang akhirnya ia diberi gelar *hadrah asy-syaikh*.

Pada masa di Makkah itu pulalah K.H Hasyim Asy'ari dan banyak temannya yang berasal dari India, Malaysia, Burma, Borneo, merasa memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama sebagai bangsa yang dijajah, entah itu dijajah Inggris, Belanda, maupun Portugal. Mereka semua saling mendiskusikan dan saling mendengarkan cerita mengenai penderitaan disertai keluh kesah rakyat di negaranya masing-masing yang terhina karena dijajah dan susah menjalankan ibadah ritual kepada Tuhannya. Di sinilah K.H Hasyim Asy'ari mengadakan pertemuan dengan teman-teman beliau para pelajar itu untuk mengadakan perjanjian dan tekad melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan.⁹⁷

Setelah kepulangannya dari Mekah, KH. Hasyim Asy'ari kemudian terlibat aktif dalam pengajaran di pesantrenayahnya di Gedang sebelum akhirnya mendirikan pesantren Tebuireng yang terletak 2 km dari pesantren

⁹⁷Muhammad Rifai. *KH Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947...*, 24.

ayahnya KH. Asy'ari.⁹⁸Di Pesantren Tebuireng inilah KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya sehingga kealimannya terutama dibidang Hadits, maka pesantren Tebuireng berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren Hadis. KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren Tebuireng mampu membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masakepemimpinan KH.Hasyim Asy'ari antara lain mengenalkan sistem Madrasah.Sebelum tahun 1899 M, pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M mulai dikenalkan sitem Madrasah dan tiga tahun kemudian (1919 M) mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Langkah tersebut merupakan hasil dari rumusan KH.Maksum (menantu KH.Hasyim Asy'ari).⁹⁹

3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Karya-karya KH.Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya *Al-Qawaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiyah*, *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Risalah fi al-Tasawwuf*, dan lain sebagainya.

KH.Hasyim Asy'ari juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdhotel Oelama'. Biasanya tulisan KH.Hasyim Asy'ari berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fihiyyah yang ditanyakan banyak orang. Selain membahas tentang masail fihiyah, KH.Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa dan

⁹⁸Herry Mohammad, dkk,*Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20..*, 23.

⁹⁹Herry Mohammad, dkk,*Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20..*, 26

nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dll. Diantarakarya beliau adalah :

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fima Yahtaj Ilayhal-Muta'allim fi Ahwal Ta'lim Wama Yatawaqqaf alayh al-Mu'allim fi Maqamat al-Ta'lim.*

Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik, merupakan resume dari *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w.256 H/871 M); *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan *Tadzkirat al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibn Jama'ah.

2. *At-Tibyan fi Nahy an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwana.*

Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial (1360 H).

3. *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama.*

Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama' (1971 M).

4. *Arba'in Hadithan Tata'allaq bi Mabadi' Nahdat al-Ulama'.*

5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al-Mursalin.* (Cahaya pada Rasul), ditulis tahun 1346 H.

6. *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yasna al-Mawlid bi al-Munkarat.*

Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran, tahun 1355 H.

7. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta' wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*

Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.

8. *Dhou'u' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*

Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i; hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.

9. *Al-Mawaidz*, (Beberapa Nasihat). Berisi tentang fatwa dan peringatan bagi umat (1935).

10. *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'.*
Berisi 40 hadis Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.

11. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madhahid al-Aimmah al-Arba'ah.*

Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat

12. *Miftah al-Falah fi Ahadis al-Nikah.*

13. *Ziyadah al-Ta'likhat ala Mandhumah al-Syaikhi Abdillahi Yasin al-Fasuruani.*

seputar nazam Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim Asy'ari Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. Catatan dan Syaikh Abdullah bin Yasir.

14. *Al-Dhahu al-Bayani fima Yata'allaq bi Wadhah'i fi Ramadhan.*

15. *Abyan al-Nidham fi Bayani ma Yu'maru bihi au Yahna Anhu min Anwa'i al-Shiyam.*

16. *Ahsan al-Kalami fi ma Yataallaq bi Sya'ni al-I'dhi min al-Fadhaili wa al-Ahkami.*

17. *Irsyadu al-Mu'minin ila Firati Sayyid al-Mursalin.*

18. *Al-Manasik al-Syugra li Qashidi Ummil Qura.*
19. *Jami'ah al-Maqashid fi Bayani Mabadi al-Tawhid wa al-Fiqh waal-Tasawuf li al-Murid.*
20. *Risalah tustamma bi al-jasusi fi bayani ahkam al-naqusi.*
21. *Risalah fi al-Masjid.*
22. *Risalah fi arba'ah nashihat.*
23. *Risalah fi al-Aqaid.* Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H/1937 M.
24. *Risalah fi al-Tawawuf.* Menerangkan tentang tashawuf; penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqat. Ditulis dengan bahasa Jawa.
25. *Ad-Durrah al Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah.* Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh KH Tholhah Mansoer atas perintah KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus.
Sebagian besar karya beliau terkumpul dalam kitab *Irsyadu As-Saari Jam'u Mushonnafati Syaikh Hasyim 'Asyari* (Kumpulan kitab-kitab Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari) dengan editor cucu beliau sendiri yaitu KH. Muhammad Ishomudin Hadziq.

4. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

1. Watak Psikologis

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang cerdas dan sangat teguh dalam memegang prinsip, terutama mengenai permasalahan agama dan pendirian yang ia yakini kebenarannya. Untuk mempertahankan pendiriannya tersebut, ia tidak segan-segan berdebat

dengan orang lain. Terbukti ia pernah berpolemik dengan Kiai Abdullah Yasin, Pasuruan dan KH. Abdullah Faqih Maskumambang, Gresik.¹⁰⁰ Dalam intelektualitas internasional, KH. Hasyim Asy'ari juga mengkritik gagasan Muhammad Abduh yang ingin membebaskan umat Islam dari tradisi mazhab,¹⁰¹ bahkan ia pernah berdebat dengan gurunya, Syekh Khatib Minangkabawi dan Syekh Khalil Bangkalan. Namun polemik dan perdebatan tersebut tidak mengurangi penghormatannya kepada guru dan teman-temannya.¹⁰²

Sebagai seorang ulama terkemuka di Indonesia saat itu, ia juga terkenal sebagai seorang alim yang mempunyai toleransi tinggi, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Rabah Hasunah, salah seorang temannya dari Universitas al-Azhar bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Tidak hanya kepada sesama muslim, dalam batas-batas tertentu, ia juga toleran kepada orang-orang non muslim.¹⁰³

Selain mempunyai sifat yang teguh pendirian, KH. Hasyim Asy'ari juga terkenal sebagai seorang alim yang santun, ramah ikhlas dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Menurut Rifa'i, ia merupakan alim yang gigih, ulet dan pantang menyerah.¹⁰⁴ Sifat-sifat luhurnya diabdikan kepada masyarakat dan bangsa dengan menjadi sosok ulama yang membimbing masyarakat saat itu, baik melalui pesantren maupun melalui pimpinan Nahdhatul Ulama.

2. Sosio Politik

¹⁰⁰M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 18

¹⁰¹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari...*, 26.

¹⁰²M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari...*, 18.

¹⁰³M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari...*, 19.

¹⁰⁴Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, 30.

Zamakhsyari Dhofier dalam tulisannya berpendapat, bahwa memahami sosok beliau tidaklah mudah. Hal ini karena masa hidupnya yang 76 tahun itu terbentang antara kedua tahun, 1871 dan 1947, dimana antara kedua tahun tersebut sejarah kehidupan bangsa Indonesia mengalami beberapa fase perubahan sosial, kultural, dan politik yang cukup fundamental.

Oleh sebab itu, mengupas kehidupan beliau sama halnya dengan membahas *historical sequences* (urutan cerita) yang dialami bangsa Indonesia dalam beberapa fase, yaitu:

1. Fase akhir abad ke 19 yang oleh Prof Bernhard Dahm disebut sebagai fase the second Islamic wave (Gelombang Kedua Gerakan Islam), di mana gerakan Islam modern atau pembaharu/Wahabi mulai mendunia, termasuk di Indonesia. Di situlah terjadi pembenturan antara Islam tradisional dengan Islam modern.
2. Fase the ethical policy (Politik Etis) yang dimulai 1900, Belanda mencoba menerapkan hegemoninya pada jajahannya Indonesia dengan cara baru dan modern, yaitu menjadikan mereka sebagai alat-alat dan perkakas birokrasi dengan jalan memodernkan pendidikan, memperbaiki sarana transportasi dan irigasi, serta pemerataan kependudukan melalui transmigrasi.
3. Fase awal pertumbuhan organisasi-organisasi nasionalisme modern yang dimulai dengan berdirinya Budi Utomo 1908. Di sinilah muncul semangat atau ruh pergerakan yang baru, yang mengubah perjuangan rakyat Indonesia dari perjuangan bersenjata menjadi perjuangan organisasi dan politik.

4. Fase tercapainya konsensus gerakan nasionalisme modern sejak 1924. Cita-cita kemerdekaan telah mencapai bentuk konkret untuk mendirikan Indonesia merdeka, yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda.
5. Fase tercapainya konsensus gerakan nasionalisme modern sejak 1924. Cita-cita kemerdekaan telah mencapai bentuk konkret untuk mendirikan Indonesia merdeka, yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda.
6. Fase perang (menuju mempertahankan) kemerdekaan, identitas kebangsaan Indonesia sudah ditemukan pada 17 Agustus 1945. Pertarungannya kemudian adalah bagaimana mempertahankannya dan menguatkan sistem kelembagaan negara dan memajukan kesadaran politik rakyat. Di sini pulalah terjadi pertarungan nilai antara kaum nasionalis, religius, dan komunis.

3. Watak Kepemimpinan

Ada 4 faktor yang mempengaruhi watak kepemimpinan KH.

Hasyim Asy'ari, yaitu :

1. Beliau lahir di tengah-tengah meningkatnya kebangkitan Islam, baik di Indonesia, maupun di seluruh dunia Islam yang berpusat di Timur Tengah, Makkah khususnya.
2. Orangtua dan kakeknya adalah pemimpin pesantren yang berpengaruh di Jombang, Jawa Timur.
3. Ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang amat cerdas dan memiliki bakat kepemimpinan. Ini ia tunjukkan dengan mampu mengajar santri di pesantren orang tuanya pada umur 12 tahun.

2. Hasil Penelitian

1. Radikalisme Pemahaman Agama menurut KH. Hasyim Asy'ari

Meskipun tidak secara langsung menyebut kata radikalisme dalam kitab beliau, tetapi banyak sekali keterangan dalam kitab beliau yang menyebutkan faktor-faktor penyebab paham radikal itu muncul. Diantaranya adalah sikap fanatik para ulama terhadap pendapat atau golongannya:

"أيها العلماء المتعصبون لبعض المذاهب أو بعض الأقوال،
دعوا تعصبكم في أمر الفروع"

“Wahai para ulama yang fanatik terhadap sebagian madzhab dan pendapat, tinggalkanlah fanatik kalian dalam urusan *furu'iyah* (hukum-hukum Islam)”¹⁰⁵

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa sikap *ta'assub* dalam golongan, pendapat, dll bisa mengakibatkan sikap perpecahan dan jurang pemisah diantara umat Islam yang bisa berujung kepada sikap radikal dan perselisihan antara umat Islam. Dan cara menghindari sikap radikalisme beragama adalah dengan meninggalkan sikap fanatik terhadap golongan atau kelompoknya.

2. Deradikalisasi Pemahaman Agama KH. Hasyim Asy'ari

Berbagai karya KH. Hasyim Asy'ari, secara eksplisit maupun implisit, mengandung berbagai macam pemikiran tentang konsep toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*ittihad*), dan Islam yang moderat di Indonesia yang semua itu adalah poin-poin dalam proses deradikalisasi.

¹⁰⁵KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Al-Mawaidz* adalah salah satu bagian dalam Kitab *At-Tibyan* yang terangkum dalam Kitab *Irsyadu As-Sari*. 33.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang deradikalisasi sudah tertuang dalam kitab dan risalah beliau yang terkumpul dalam Kitab Irsyadu As-Sari :

1. Persatuan Umat Islam

Diantaranya adalah pemikiran tentang saling tolong-menolong, persatuan dan kasih sayang. Pemikiran KH. Hasyim Asyari tentang persatuan dapat dikelompokkan dalam dua jenis persatuan, pertama, persatuan kebangsaan yang artinya persatuan yang dilandasi dengan kesamaan kebangsaan. Kedua, persatuan keagamaan yaitu persatuan yang dilandasi kesamaan agama. Sebenarnya, pemikiran tentang persatuan dalam kitab tersebut lebih cenderung diarahkan dalam ruang lingkup keagamaan. Hal ini tentunya dikarenakan kitab tersebut memang hanya diperuntukkan bagi kalangan NU yang notabene merupakan organisasi keagamaan.

Meski secara tersirat, pemikiran tentang persatuan kebangsaan tidak terdapat dalam kitab ini, namun jika kita melakukan penelaahan lebih dalam, kita akan menemukan bahwa yang dimaksud persatuan dalam kitab ini ialah termasuk persatuan kebangsaan dalam ruang lingkup negara. Sebagaimana dinyatakan:

ومن المعلوم ان الناس لا بد لهم من الاجتماع والمخالطة.
لأن الفرد الواحد لا يمكن أن يستقل بجميع حاجته. فهو مضطر
بحال الضرورة الى الإجتماع الذي يجلب الى أمته الخير
ويدفع عنها الشر والضير. فالإتحاد وارتباط القلوب ببعضها,
وتضافرها على أمر واحد, واجتماعها على كلمة واحدة من

أهم أسباب السعادة, وأقوى دواعي المحبة والمودة. وكم به
عمرات البلاد, وسادات العباد, وانتشر العمران, وتقدمت
الأوطان, وأسست الممالك, وسهلت المسالك, وكثر التواصل
الى غير ذلك من فوائد الإتحاد الذي هو أعظم الفضائل, وأمتن
الأسباب والوسائل.

Artinya: “Seperti dimaklumi, manusia pasti harus bermasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan yang merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.”¹⁰⁶

Dalam redaksi tersebut, kata persatuan tidak diikuti dengan kata yang lain. Yang artinya, kata persatuan bermakna mutlak atau dalam arti umum. Namun jika melihat efek dari persatuan berupa negara yang menjadi makmur, maju dan lain sebagainya, dapat dipahami bahwa persatuan yang dimaksud

¹⁰⁶KH. Hasyim Asy'ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi Li Jam'iyati Nahdhotil Ulama*, dalam *Risalah At-Tibyan*, Kitab *Irsyadu As-Sari.*, Maktabah Tuross Islami, ma'had Tebuireng, 22

ialah persatuan kebangsaan yang dapat mengakibatkan kesuksesan dan kemajuan bangsa dan negara.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan kebangsaan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Peranan dan kontribusi KH. Hasyim terutama dalam rangka melawan hegemoni kolonial Belanda merupakan wujud nyata dari implementasi pemikiran bahwa persatuan dalam semangat nasionalisme juga harus diupayakan secara maksimal.¹⁰⁷

Pemikiran persatuan selanjutnya ialah persatuan keagamaan yakni bersatu padu dalam bendera Islam. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan :

"فإن الاجتماع والتعاون والاتحاد والتألف هو الأمر
الذي لا يجهل أحد منفعته."

Artinya: "Sesungguhnya tolong-menolong, persatuan, dan saling kasih sayang adalah sesuatu yang tidak ada satupun orang yang ingkar kemanfaatannya"¹⁰⁸

Redaksitersebut menunjukkan bahwa KH.Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran tentang persatuan dalam bidang agama, khususnya Islam.

Pemikiran tersebut dipertegas melalui redaksi yang berbunyi:

"فهلّموا كلّم ومن تبعكم جميعا من الفقراء والأغنياء والضعفاء
والأقوياء الى هذه الجمعية المباركة الموسومة بجمعية نهضة
العلماء . وادخلوها بالمحبة والوداد والألفة والاتحاد والاتصال
بأرواح وأجساد."

¹⁰⁷Rifa'i, Muhammad, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947...*, 107.

¹⁰⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi Li Jam'iyati Nahdhotil Ulama..*, 21.

Artinya: "Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondonglah masuk jam'iyah yang diberi nama "Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini. Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu, dan dengan ikatan jiwa raga."¹⁰⁹

Melalui redaksi di atas, KH. Hasyim Asy'ari mencoba untuk mengajak semua kalangan dalam umat Islam untuk bersatu dalam naungan sebuah organisasi bernama Nahdlatul Ulama'. Tak dipungkiri, dari namanya saja, organisasi ini berarti kebangkitan Ulama'. Artinya, organisasi ini bertujuan antara lain :

- a. Ingin menghimpun dan membangkitkan para kiai/ulama serta kelompok-kelompoknya yang selama ini masih berdiri sendiri, tetapi telah memiliki banyak kesamaan.
- b. Ingin menjadikan para kiai/ulama serta kelompok-kelompoknya sebagai satu kekuatan raksasa Islam di Indonesia.
- c. Pembangkitan dimulai dari Ulama kemudian diikuti oleh kebangkitan umat dan masyarakat muslim.¹¹⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa akibat perpecahan umat akan berakibat fatal :

فالتفرق سبب الضعف والخذلان والفسل في جميع الأزمان بل هو
مجلبة الفساد ومطية الكساد وداعية الخراب والدمار وداهية العار
والشتار.

¹⁰⁹KH. Hasyim Asy'ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi Li Jam'iyati Nahdhotil Ulama...*, 25

¹¹⁰A. Muhith Muzadi, *NU dan Fiqih Kontekstual*, (Yogyakarta:LKPSM NU DIY, 2005), 71

Artinya: “Perpecahan itu bisa menyebabkan lemah dan terhina sepanjang zaman. Bahkan perpecahan bisa mendatangkan kerusakan, kemacetan komunikasi, kehancuran dan kehinaan.”¹¹¹

Dari redaksi diatas dapat kita simpulkan bahwa perpecahan antar umat sangatlah berbahaya, dan bisa menjerumuskan kepada perbuatan kekerasan dan radikal.

2. Tauhid sebagai Asas Persatuan

Bermukim di Makkah selama tujuh tahun memberi bekas pada pemikiran KH. Hasyim Asy`ari berupa cita-cita mempersatukan kekuatan Islam. Pada dasarnya keinginan ini merupakan dorongan atas imperatif beberapa ayat al-Qur`an dan hadis Nabi Muhammad saw. Persatuan kaum Muslim merupakan sebuah keniscayaan yang dilandaskan atas keberimanan kepada Allah, karena orang yang beriman itu bersaudara.¹¹² Iman hanya tumbuh dari orang yang memiliki tauhid. Karena itu, orang yang tidak mempunyai tauhid maka sebenarnya tidak dianggap kaum beriman.¹¹³

Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti objektif dan subjektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhîd*). Pandangan dunia/hidup Islam bersumber kepadawahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya,

¹¹¹KH. Hasyim Asy`ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi Li Jam`iyyati Nahdhotil Ulama...*, 23.

¹¹²Hasyim Asy`ari, “*Muqaddimat al-Qânûn al-Asâsi li Jam`iyah Nahdhah al-'Ulama*”, dalam *Al-Tibyân fî al-Nahy 'an Muqâta'at al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân wa Yalihi Muqaddimatal-Qanun al-Asâsi li Jam`iyah Nahdhah 'Ulama wa al-Risâlat fî Ta'akkud al-Akhdh bi Madhâhibal-Aimmah al-Arba'ah wa al-Mawaiiz wa al-Arba'in Hâdith Nabawiyah Tata'allaq bi Mab'âdi Jam`iyah Nahdh al-'Ulama* (Jombang: Maktabat al-Turâts al-Islami bi Ma'had Tebuireng, t.t), 22.

¹¹³Hasyim Asy`ari, *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabat al-Turâth al-Islâmî bi Ma'had Tebuireng, t.t), 11.

ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyudan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrah*). Pandangan dunia/hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.¹¹⁴

Orientasi tauhid sebagai kekuatan yang menggerakkan persatuan umat Islam mengindikasikan bahwa tauhid bukan saja berkaitan dengan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa seperti yang diyakini selama ini, melainkan juga kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan manusia (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*) dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Seluruh pandangan hidup tersebut merupakan derivasi dari kesatuan Tuhan (*unity of Godhead*).¹¹⁵

Imperatif persatuan umat yang dibangun atas dasar kesamaan iman merupakan implikasi jauh dari tauhid juga menjadi cita-cita politik KH. Hasyim Asy'ari. Dengan bahasa yang agak serupa, KH. Hasyim Asy'ari

¹¹⁴ Adnin Armas, "Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," paper disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, 29 September 2007/17 Ramadhan 1428.

¹¹⁵ Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1987, 18

menekankan persatuan umat yang dibangun atas dasar faktor kesamaan agama.¹¹⁶

Persatuan adalah sebuah keniscayaan karena kaum beriman bersaudara sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Layaknya satu tubuh yang bila salah satu anggota tubuh sedang sakit, maka yang lainnya juga merasakan kesakitan pula.¹¹⁷ Sebaliknya, perpecahan umat Islam merupakan refleksi kesadaran kolektif umat yang dikuasai oleh setan dan hawa nafsu yang menyesatkan.¹¹⁸

KH. Hasyim Asy'ari menyadari betul bahwa mengaplikasikan persatuan kaum Muslim tidak semudah membalikkan tangan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa benih-benih perpecahan justru terjadi sejak Nabi Muhammad SAW. meninggal dunia yang ditandai dengan perebutan kekuasaan politik antara kaum Muhajirin dan Ansor, meskipun dalam beberapa dekade perpecahan tersebut dapat diselesaikan. Perpecahan umat Islam secara eksplisit diramalkan Nabi Muhammad SAW., bahwa Islam akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga sekte (*firâq*); Semuanya masuk neraka, kecuali satu sekte yaitu orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah nabi Muhammad dan sahabat.¹¹⁹

Kendati demikian, KH. Hasyim Asy'ari tidak bersikap fatalistik terhadap realitas sejarah. Paling tidak, beliau tetap menuntut kemungkinan untuk mempersatukan kaum Muslim Indonesia dalam perbedaan; mengelola

¹¹⁶KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Mawaiz*, 34.

¹¹⁷KH. Hasyim Asy'ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi Li Jam'iyati Nahdhotil Ulama...*, 22.

¹¹⁸KH. Hasyim Asy'ari, *At-Tibyaan...*, 16

¹¹⁹Hadis ini diriwayatkan Abu Dawud, al-Turmudi dan Ibn Majah seperti dikutip Hasyim Asy'ari dalam *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami Tebuireng, t.t), 23.

konflik umat dan mentransformasikannya dalam persatuan. Karena itu, KH. Hasyim Asy`ari menyoroti keprihatinan etis atas polarisasi dan segregasi umat Islam Indonesia. Pasalnya, manusia itu pada dasarnya diciptakan untuk bermasyarakat dan bersatu. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan sendirian tanpa bantuan orang lain.

Sebaliknya persatuan akan mendatangkan kebaikan bagi umat manusia dan menghindarkan dari bahaya yang mengancam. Persatuan merupakan prasyarat utama untuk menciptakan kemakmuran sekaligus mendorong terjalannya moral welas asih antar sesama umat. Sebaliknya, perpecahan dan memutuskan hubungan persaudaraan adalah perbuatan dosa besar dan kejahatan yang keji.¹²⁰ KH. Hasyim Asy`ari menegaskan bahwa, persatuan telah terbukti mendatangkan kemakmuran negeri, kesejahteraan rakyat, tersemainya peradaban, dan kemajuan negeri.¹²¹

Dalam Muktamar NU ke-16 tahun 1946, KH. Hasyim Asy`ari mengungkapkan keprihatinan atas hilangnya persaudaraan sesama umat. Ini dibuktikan dengan kelaparan yang melanda umat Islam, tetapi tidak ada yang bergerak untuk menolong.¹²²

Di samping dibangun atas landasan kesamaan agama, KH. Hasyim Asy`ari membayangkan membangun persatuan umat atas kesadaran sebagai “komunitas Jawa”.¹²³ Dalam perspektif historis istilah al-Jawi (Jawa) merupakan rumusan identitas masyarakat Nusantara yang didasarkan pada

¹²⁰KH. Hasyim Asy`ari, *At-Tibyaan...*, 5.

¹²¹KH. Hasyim Asy`ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi Li Jam`iyyati Nahdhotil Ulama...*, 22.

¹²²Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy`ari...*, 63.

¹²³KH. Hasyim Asy`ari, *Al-Mawaaiz...*, 34.

kesamaan keagamaan dan menjadi pembeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat India dan China.

KH. Hasyim Asy`ari mencoba menggabungkan antara sentimen keagamaan dengan geografis agar terwujudnya persatuan umat Islam Nusantara. Artikulasi pemikiran KH.Hasyim Asy`ari tersebut menegaskan bahwa sejak kedatangan dan perkembangan awalnya di Indonesia, Islam, mengutip Azyumardi Azra, tidak hanya menjadi faktor penting yang menyatukan masyarakat Nusantara secara keagamaan, tetapi juga memberikan basisikatan solidaritas sosial-politik yang kokoh.¹²⁴

3. Menolak Fanatisme Kelompok

Upaya membangun persatuan umat Islam Nusantara bukan sekedar didasarkan pada tauhid dan identitas sebagai masyarakat satu agama (Komunitas Jawi)¹²⁵, tetapi juga dengan penolakan atas fanatisme kelompok dalam tubuh umat. Dalam konteks saat itu, tokoh-tokoh umat khususnya KH. Hasyim Asy`ari dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dalam tubuh umat Islam saat itu.

Secara umum para pelajar yang kembali dari Makkah memiliki kecenderungan pemikiran berbeda; sebagian mendukung gerakan modernisme Islam dan sebagian lain menentang ide-ide tersebut serta melestarikan tradisi keagamaan yang diwarisi secara turun-temurun.¹²⁶

¹²⁴Azyumardi Azra, "*Antara Kesetiaan dan Perbenturan: Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia dan Malaysia*," dalam *Kalam*, edisi 3/1994, 46.

¹²⁵(Komunitas Jawi)sebutan orang Makkah terhadap orang-orang yang berasal dari kepulauan Hindia Timur.

¹²⁶Abdurrahman Mas`ud, *Intelektual Pesantren : Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), 214.

Pendirian Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 Nopember 1912 dianggap mewakili kalangan pembaharu dengan menyuarkan pembaharuan dan purifikasi Islam. Sebelum Muhammadiyah, terdapat beberapa organisasi yang mengusung gagasan pembaharuan Islam, antara lain Jamiat Khair (1905) yang kemudian terpecah menjadi al-Irsyad (1913) dan Persyarikatan Ulama (1911) di Majalengka Jawa Barat.¹²⁷ Ide pembaharuan Islam semakin mendapatkan dukungan setelah berdirinya Persatuan Islam (Persis), 11 September 1923.¹²⁸

Kalangan Muslim pembaharu menghendaki adanya Islam Murni yang tidak terkontaminasi dengan TBC (tahayul, bid'ah, dan c(k)hurafat). Slogan yang didengungkan adalah *al-rujû' ilâ al-Qur'ân wa hadîts* (kembali kepada Al-Qur'an dan hadis).¹²⁹ Islam harus dipaham dari sumber nash-nash agama, dan karena itu, bermazhab merupakan sesuatu yang terlarang. Selain menyuburkan budaya taqlîd buta, bermazhab memasung kebebasan akal manusia dan menghambat kemampuan Islam beradaptasi dengan kehidupan modern. Begitu pula, sinkretisme agama dipandang berada di luar mainstream Islam.

Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 secara tidak langsung merupakan reaksi terhadap munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam tersebut. Ketegangan antara dua kelompok itu diwujudkan, antara lain, dengan pertemuan debat yang tidak jarang berubah

¹²⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1996), 66.

¹²⁸Howard M Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20*, terj. Yudian W Aswin dan Afandi Mochtar, (Yogyakarta: UGM Press, 1996), 113.

¹²⁹Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 70.

menjadi wahana *takfir* (saling mengkafirkan) terhadap sesama Muslim dan menjadi ajang perkelahian fisik.¹³⁰

Meski turut dalam perdebatan dengan kalangan pembaharu, tak pelak KH. Hasyim Asy`ari menjadi prihatin atas pertentangan yang terjadi. Dalam Mukhtar di Banjarmasin, KH. Hasyim Asy`ari mengangkat persoalan tersebut dalam sebuah Risalah yang disebut *al-Mawa'iz*. Secara lugas beliau memberikan peringatan keras yang bahwa perbedaan pandangan keagamaan yang ada telah mengakibatkan berkobarnya permusuhan dan fitnah. Padahal Allah dan Rasul-Nya melarang perbuatan tersebut. Di samping itu, KH. Hasyim Asy`ari menganjurkan para ulama meninggalkan *ta'assub* (fanatisme) terhadap mazhab, karena *ta'assub* dalam persoalan *furû'* dan memegang satu mazhab atau pendapat adalah perbuatan yang tercela. Kecaman terhadap fanatisme dapat dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap pandangan yang berlainan.

Peringatan keras fanatisme KH. Hasyim Asy`ari tidak hanya ditujukan pada satu kelompok. Bagi KH. Hasyim Asy`ari, larangan taklid yang disuarakan kaum pembaharu Islam, sekalipun atas pendapat yang *marjûh*, semestinya tidak disertai dengan permusuhan dan penghinaan terhadap orang-orang yang bertaklid, namun dengan argumentasi yang bernas dan disampaikan dengan cara yang bijak serta toleran. Karena bila tidak didesain seperti itu, maka pembaharu Islam tidak ubahnya “membangun sebuah istana dengan terlebih dulu menghancurkan sebuah kota.”¹³¹ Perbedaan pendapat seyogyanya tidak mendorong tumbuhnya permusuhan antara sesama muslim, melainkan melahirkan sikap yang toleran.

¹³⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam....*, 252.

¹³¹KH. Hasyim Asy`ari, *Al-Mawa'iz....*, 34.

Sikap toleransi yang dikembangkan KH. Hasyim Asy`ari terhadap perbedaan didasarkan pada sejarah kehidupan sahabat Nabi SAW. Dan khazanah fikih yang begitu kaya dengan keragaman pandangan keagamaan. KH. Hasyim Asy`ari menegaskan bahwa di kalangan sahabat Nabi Muhammad pun terjadi perbedaan pendapat dalam persoalan *furû'iyah*. Juga antara pemimpin Imam Mazhab. Imam Abu Hanifah dengan Imam Malik terdapat perbedaan lebih dari empat belas ribu persoalan, demikian pula antara Imam Ahmad bin Hanbal dengan Imam As-Shafi'i. Akan tetapi, hal itu tidak mendorong tumbuhnya permusuhan antara mereka.¹³²

KH. Hasyim Asy`ari menunjukkan sebuah riwayat toleransi yang dikembangkan Imam al-Syafi'i. Ketika berziarah ke makam Imam Abu Hanifah dan bermukim di sana selama tujuh hari, Imam al-Syafi'i setiap kali mengkhhatamkan al-Qur'an menghadiahkan pahalanya kepada Imam Abu Hanifah. Tidak sekedar itu, selama tujuh hari itu Imam As-Shafi'i tidak qunût saat shalat Subuh sebagai bentuk penghormatan kepada Imam Abu Hanifah.¹³³

Kendati demikian, penghargaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan KH.Hasyim Asy`ari terbatas pada persoalan *furû'iyah* semata, bukan pada pondasi agama yang berkaitan dengan ushuluddin. Tidak mengherankan, dalam konteks itu, terjadi konflik dan friksi antara KH. Hasyim Asy`ari dengan KH. Khalil Peterongan yang mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan mendakukan dirinya sebagai wali. Karena, menurut KH. Hasyim Asy`ari, tidak ada wali yang memproklamirkan kewaliannya, dan orang tersebut tidak ubahnya mendustakan Allah.¹³⁴

4. Persatuan untuk Bermadzhab

¹³²KH. Hasyim Asy`ari, *At-Tibyan...*, 15.

¹³³KH. Hasyim Asy`ari, *At-Tibyan...*, 16

¹³⁴KH. Hasyim Asy`ari. *Taburan Permata yang indah* ter. Moh. Tolchah Mansoer..., 9.

"فهلّموا كلّمكم ومن تبعكم جميعا من الفقراء والأغنياء والضعفاء والأقوياء الى هذه الجمعية المباركة الموسومة بجمعية نهضة العلماء . وادخلوها بالمحبة والوداد والألفة والاتحاد والاتصال بأرواح وأجساد."

Artinya: "Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondonglah masuk jam'iyah yang diberi nama "Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini. Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu, dan dengan ikatan jiwa raga."

Selain itu, KH. Hasyim Asy`ari juga mengatakan:

"فانظروا عن تأخذون دينكم."

Artinya: "Maka lihat dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu"

Melalui dua redaksi tersebut, KH. Hasyim Asy'ari nampak menginformasikan akan kebutuhan kita mengikuti madzhab, khususnya madzhab 4 yang dikenal luas umat Islam yaitu Madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali. Meskipun redaksi tersebut tidak secara tegas memerintahkan kita untuk bermadzhab, namun adanya penambahan kategori berupa 'keluarga mazhab imam empat' merupakan sebuah legitimasi KH. Hasyim Asy'ari akan madzhab 4. Terlebih himbauannya untuk meneliti dari siapa agama kita pelajari, merupakan ajakan tidak langsung untuk mengikuti pendapat imam yang jelas dan mumpuni dalam berijtihad.

Pendapat ini dikuatkan juga oleh keberadaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya yang lain tentang keharusan mengikuti 4 madzhab. Dalam kitab *Risalah fi Ta'akudhi al Akhdzi bi Madzahib al Aimmah Al Arba'ah*, KH. Hasyim menyatakan bahwa paling tidak ada 3 alasan kuat bagi umat Islam harus berpegang teguh pada 4 madzhab, antara lain:

- a. Syariat Islam dapat diketahui dan menyebar luas hingga generasi yang jauh dari Rasulullah melalui dua metode, yaitu *an naql* (proses transfer), dan *al istinbat* (penggalan hukum). Sementara keduanya, hanya dapat dilalui jika umat Islam mau mengetahui, mendalami, serta mengikuti pendapat generasi sebelum mereka hingga mencapai Rasulullah
- b. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk mengikuti *as sawad al a'dzam* yang artinya, golongan mayoritas. Ketika madzhab-madzhab yang ada saat ini sebagian dari mereka telah hilang, kecuali 4 madzhab yang masih menunjukkan eksistensinya, maka mengikuti mereka sama dengan mengikuti kelompok Ulama mayoritas. Dan itu merupakan implementasi dari perintah Nabi Muhammad SAW.
- c. Realitas kondisi sekarang yang jauh dari masa Nabi, sementara sifat-sifat terpuji juga sudah mulai langka. Amanah banyak dihinati. Orang yang mengaku sebagai Ulama dan ahli fatwa juga semakin banyak, sementara mereka belum tentu dapat dipercaya. Oleh karena itu, lebih baik kita mengikuti madzhab yang benar-benar dapat dipercaya kredibilitasnya serta banyak diikuti oleh Ulama masa kini. Dan mereka ialah madzhab imam empat.¹³⁵

¹³⁵Asy'ari, Hasyim, *Risalah fi Ta'akkud al Akhdzi bi Madzahib al Aimmah Al Arba'ah*, dalam M. Ishomuddin Hadziq (Ed.), *Irsyad As Sari fi Jam'i Mushannafati As Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng., 28-29.

5. Jihad

a. Makna Jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam memaknai pengertian Jihad, mengutip ayat al-Qur'an surat al-Ankabut, ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “dan Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersert orang-orang yang berbuat baik.”¹³⁶

Mengenai hal ini, selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari menyerukan umat Islam untuk berpegang teguh kepada tali Allah, bersatu dan tidak bercerai-berai serta saling memperbaiki dengan seorang pemimpin yang telah dipikirkan Allah untuk umat Islam. Ia juga melarang umat Islam untuk saling mendengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan dan saling membenci.¹³⁷

Selain makna jihad diatas, menurut Solichin Salam model jihad KH. Hasyim Asy'ari dalam model yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa ketika mendirikan pondok pesantren Tebuireng Jombang, para sahabat-sahabatnya justru melarangnya, karena pada waktu itu Tebuireng merupakan tempatnya para perampok, penjudi, pezina dan lain-lain. Maka KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan pemikiran kepada kawan-kawannya dan berkata :

¹³⁶ QS. Al-Ankabut : 69.

¹³⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Muqadimat Qonun al-Asasi Li Jam'iyati Nahdhatil Ulama*, ed. Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah*, Vol II, (Surabaya: Khalista, 2010), 15.

“Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artiya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah telah ditunjukkan Nabi kita dalam perjuangannya.”¹³⁸

Selain itu terdapat pula ringkasan fatwa jihad KH. Hasyim Asy’ari yang dimuat dalam koran Kedaulatan Rakjat, tanggal 20 November 1945. Dalam koran ini dijelaskan bahwa terdapat pertemuan tiga puluh kiyai di Yogyakarta yangn dipimpin KH. Fadhil dan KH. Amir menyetujui fatwa jihad KH. Hasyim Asy’ari. Fatwa yang terdapat dalam koran “Kedaulatan Rakjat” bahwa ; “Alim Ulama Menentukan Hukum Perjuangan”.

Pertemuan 30 orang Kiai dan alim ulama se-Jogjakarta dibawah pimpinan KH. Fadhil dan KH. Amir, atan nama pemerintahan Republik Indonesia bagi agama urusan alim ulama, bertempat di langgar Notoprajan, baru-baru ini telah memutuskan hukum-hukum sebagai berikut :

1. Menyetujui fatwanya KH. Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang yang ringkasannya sebagai berikut :
 - a. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardhu ‘ain bagi setiap orang Islam, yang mungkin meskipun kafir.
 - b. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adaalah mati Syahid.
 - c. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

¹³⁸ Solichan Salam, *KH. Hasyim Asy’ari : Ulama Besar Indonesia*, (Jakarta: Djaja Murni, 1963), 31.

Mengingat fatwa tersebut, maka para alim ulama selalu siap sedia berjuang dengan sekuat tenaga untuk membela agama dan kemerdekaan.

2. Yang berhubungan dengan amalan-amalan :

- a. Segenap orang Islam supaya mengamalkan Shalat Hajat yang bermaksud memohon kepada Allah SWT keselamatan dan langsungnya kemerdekaan Indonesia.
- b. Memperbanyak sedekah terutama untuk memberi bekal kepada praurit-prajurit kita yang sama bertempur.
- c. Memperbanyak puasa, ditengah menjalankan puasa (sebelum berbuka) memperbanyak istighfar dan doa-doa.
- d. Memperbanyak membaca al-Qur'an (Terutama surat al-Baqarah/surat Alam Nasrah/ surat Alam Tara).¹³⁹

b. Target dan Sasaran Jihad

Sebagaimana tertuang dalam fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari diatas, target dan sasaran jihad adalah orang-orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya. Diketahui bahwa NICA dan sekutunya merupakan skumpulan penjajah yang ingin menancapkan kekuasaannya kembali di Indonesia, setelah bangsa Indonesia memproklamkan diri sebagai bangsa dan negara yang merdeka. Awalnya kedatangan mereka tidak diketahui bahwa pasukan sekutu yang mengaku hanya ingin membebaskan tetara Jepang serta melucuti

¹³⁹ Kedaulatan Rakjat, 20 November 1945.

senjata pasukan Jepang di Indonesia.¹⁴⁰ Setelah diketahui bahwa pasukan sekutu membawa NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*), sikap bangsa Indonesia berubah menjadi curiga, bahkan memperlihatkan sikap permusuhan. Bangsa Indonesia menilai bahwa pihak sekutu melindungi kepentingan Belanda.¹⁴¹

Fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari kemudian diperlunak menjadi Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama yang ringkasannya terdapat dua poin utama. Pertama, memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata sepadan dengan usaha-usaha yang membahayakan kemerdekaan dan agama, serta negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya. Kedua, supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat "Sabilillah" untuk tegaknya negara Republik Indonesia merdeka dan agama Islam.¹⁴²

Maka untuk membasmi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap penjajahan di Indonesia, setiap muslim berjuang dengan jiwa dan raganya untuk mempertahankan negara dan agamanya.¹⁴³ Dari sini dapat dimengerti bahwa sasaran Jihad KH. Hasyim Asy'ari adalah orang-orang kafir penjajah yang telah mengusik dan menganiaya bangsa Indonesia yang sudah berlangsung selama beratus-ratus tahun.

¹⁴⁰ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia; Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, Vol. VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 186.

¹⁴¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia.....*, 187.

¹⁴² Salinan Resolusi Jihad NU 22 Oktober 1945, Ed. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Duta Aksara Mulia, 2010), 65.

¹⁴³ Kedaulatan Rakjat, 9 November 1945, Ed. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salam Madani, 2013), 203.

Maka makna Jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari diatas yang tumbuh atas dasar semangat kemerdekaan dan menuntaskan penjajahan termasuk salah satu faktor deradikalikalisasi. Karena bertolak belakang dengan jihad yang seperti didengungkan kelompok radikal selama ini, bahkan kelompok radikal melihat kaum kafir barat, sebagai musuh abadi.¹⁴⁴

3. Deredakalisasi pemahaman agama perspektif Pendidikan Agama Islam

KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu faktor pendukung suksesnya deradikalisasi adalah melalui pendidikan. Karena proses transformasi nilai-nilai deradikalisasi bisa melewati semua kegiatan di sekolah. Baik itu kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Disebutkan dalam kitab “*Adab al-alim wa al-Muta'alim*” merupakan kitab tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari ahad tanggal 22 Jumada al-Tsaniyah 1343 H. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini disadari akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan sebuah keniscayaan.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, “*Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis*”,... h.88

¹⁴⁵ Muhammad Rifai. *KH Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*, 75.

Dengan mengutamakan adab, akan menjadikan pribadi siswa yang unggul dan berbudi pekerti, sehingga bisa menangkal dengan sendirinya paham radikal yang berbahaya.

Menurut beliau tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada dua, yaitu:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

K.H Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, ilmu yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Doktrin kekerasan atas nama agama) dan sebagainya.
2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
3. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada

Allah Swt, mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.¹⁴⁶

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses belajar mengajar. Karena sejauh mana keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan itu mampu menjadi sumber inspirasi bagi kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang tokoh pemerhati pendidikan, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari banyak terefleksi dalam beberapa aspek, di antaranya:

1. Pola Hubungan Guru-Murid

Dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari kedudukan guru dalam kehidupan seorang murid demikian pentingnya, sehingga dalam memilih seorang guruharus dengan pemikiran yang matang dan betul-betul selektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa etikayang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada 12 macam. Pertama, dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah Swt tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan dan yang bisa menjadi pembimbing terhadap akhlak yang mulia.

Keempat, memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya, karena sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Kelima, mengerti akan hak-hak seorangguru serta tidak melupakan keutamaan-

¹⁴⁶Muhammad Rifai. *KH Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*, 76.

keutamaan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup ataupun telah wafat, serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.

Keenam, bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar terhadapnya, apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan. Ketujuh, meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia sedang bersama orang lain.

Kedelapan, apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Diantara cara duduk yang baik adalah duduk dengan cara bertumpu di atas kedua lutut (bersimpuh), duduk tasyahud (tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha), duduk bersila dan sebagainya. Selain itu, ia hendaknya tidak terlalu sering memalingkan wajahnya (tengak-tengok dihadapan guru tanpa kepentingan apapun).

Kesembilan, berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru. Kesepuluh, ketika seorang murid (pelajar) mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimak dengan baik seolah-olah ia samasekali belum pernah mendengar sebelumnya. Kesebelas, tidak mendahului

seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain.

Keduabelas, jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku, kitab, atau bacaan), agar si murid membacakannya di hadapan guru, ia hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan. Lalu apabila ia telah selesai membaca, hendaknya ia mengembalikannya lagi kepada guru tanpameninggalkan sedikitpun lipatan pada setiap lembar halamannya, terkecuali lipatan-lipatan itu telah ada sebelumnya.¹⁴⁷

2. Pola Interaksi antar Murid

Dalam hal ini Kiai Hasyim Asy'ari menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antar sesama teman dan lingkungan sangat mewarnai terhadap sikap dan perilaku seseorang. Mengingat pentingnya hal itu, Kiai Hasyim Asy'ari memberikan nasehat kepada para pelajar agar memilih kawan yang jujur, tekun, wara', dan peduli terhadap persoalan temannya. Dan hendaknya menjauhi kawan yang malas, penganggur, banyak bicara, suka memfitnah, suka mengacau.

Sedemikian besarnya pengaruh lingkungan terhadap diri seseorang, sehingga meskipun pada dasarnya seseorang mempunyai fitrah yang baik, namun bisa menjadi jelek akibat dari pengaruh lingkungan yang jelek, dan begitu juga sebaliknya, seseorang bisa berubah menjadi orang yang baik manakala dipengaruhi oleh lingkungan yang baik.¹⁴⁸

¹⁴⁷Rohinah M. Noor. *K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*,.... 43-45.

¹⁴⁸Rohinah M. Noor. *K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*,....53-54.

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari memberikan perhatian yang cukup besar dalam masalah ini dengan menekankan bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya sangat menjunjung tinggi nilai moral dan etis. Sehingga dalam memilih teman bergaulpun, menurut beliau harus bersikap selektif dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang penekanannya pada nilai akhlak al-karimah.¹⁴⁹

Secara tradisional, sistem pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Islam tradisional, sebut saja pesantren, memberikan pemilahan secara tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berintikan materi akhlak merupakan bagian dari kurikulum wajib.¹⁵⁰

3. Tempat Belajar (Majelis Belajar)

Meskipun dalam kitab Adab al-'Alim tidak dijelaskan secara eksplisit yang berkaitan dengan kriteria tempat belajar yang dianggap ideal untuk menuntut ilmu, namun setidaknya bisa disimpulkan dari pandangan Kiai Hasyim Asy'ari yang mensyaratkan tempat belajar hendaknya memenuhi syarat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih coretan dan gambar-gambar yang dapat mengganggu konsentrasi

¹⁴⁹Suwendi. *Konsep Kependidikan K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: LeKDiS, 2005). 104.

¹⁵⁰Rohinah M. Noor. *K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*,....53

belajar, serta bersih dari kotoran dan suara-suara gaduh, bahkan hingga masalah pengaturan lampu juga menjadi perhatiannya.¹⁵¹

Begitu juga halnya dengan masalah peralatan belajar, Kiai Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan kepada para pelajar untuk mengalokasikan dana semaksimal mungkin untuk pemenuhan kebutuhan belajar, seperti buku-buku, alat-alat tulis, serta perabot belajar lainnya. Karena dengan kelengkapan belajar yang dimiliki oleh penuntut ilmu, sesungguhnya itu akan mempermudah dalam proses belajar.¹⁵²

Pada dasarnya, dalam masalah ini Kiai Hasyim Asy'ari tidak hanya mengutamakan lingkungan belajar yang hanya bersifat fisik belaka, akan tetapi sebagaimana pandangan kaum tradisionalis, bahwa penataan niat yang baik sedari awal adalah suatu keniscayaan bagi seseorang yang berniat untuk menuntut ilmu. Sehingga bisa dikatakan, bahwa kedudukan niat di atas segala-galanya. Niat merupakan barometer dalam segala tindakan.

Niat sebagai prinsip belajar pada dasarnya akan menjadi titik tolak dalam mengarahkan dan membimbing segala aktivitas dalam mencapai tujuan serta dapat menentukan pendekatan apa yang perlu digunakan, teknik dan strategi apa yang paling tepat untuk digunakan dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, kesiapan mental dalam melakukan segala sesuatu sesungguhnya ditentukan oleh niat itu sendiri.

¹⁵¹KH.Hasyim Asy'ari. Adab al-'Alim wa al-Muta'alim. (Jombang: Turast al-Islam, 1415 H). 32-34.

¹⁵²KH.Hasyim Asy'ari. Adab al-'Alim..., 29.

Inti pemikiran pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitabnya beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejawentahkan ilmunya dalam kegiatan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.¹⁵³

Dengan melihat tujuan luhur pendidikan agama Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari diatas yang menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab diharapkan bisa membantu proses deradikalisasi pemahaman agama kepada anak didik, baik dilingkungan madrasah, keluarga, serta di lingkungan yang lebih luas, yaitu kehidupan bermasyarakat..

¹⁵³Muhammad Rifai. *KH Hasyim Asy'ari...*, 77.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Radikal menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Irsyadu As-Sari adalah sikap fanatik para ulama terhadap pendapat atau golongannya, dan rawan menimbulkan perpecahan antara umat, sehingga cara menghindari sikap radikalisme beragama adalah dengan meninggalkan sikap fanatik terhadap golongan atau kelompoknya, karena hal itu akan menjadi jurang pemisah di antara umat Islam yang pada akhirnya akan melahirkan sikap radikalisme dan perselisihan antara umat Islam.
2. Deradikalisasi pemahaman agama menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab Irsyadu As-Sari sangatlah banyak, diantaranya adalah ; Menjaga sikap persatuan antara umat Islam, menjadikan tauhid sebagai asas persatuan, menolak fanatisme kelompok, persatuan untuk bermadzhab kepada imam yang alim dan shahih ajaran dan sanad jelas., Jihad dalam membela kemedekaan negara, saling mengasih sayangi dan bersilaturahmi, menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil.

3. Deradikalisasi pemahaman agama perspektif Pendidikan Agama Islam KH. Hasyim Asy'ari adalah dengan membina anak didik dengan pengetahuan adab dan akhlak. Sehingga akan membentengi iman dan sikap anak didik dari perbuatan dan doktrin pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang benar. Selain itu pola hubungan antara murid dengan guru, murid dengan murid, dsb harus selalu diperhatikan dan dijaga, agar selalu menjaga *ukhuwwah islamiyyah* dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- a. Pemikiran tentang deradikalisasi pemahaman agama dalam kitab Irsyadu As-Saari karya KH. Hasyim Asy'ari masih sangat banyak yang belum digali. Sehingga diharapkan bagi para pecinta ilmu pengetahuan agama agar mempedalam pembahasan agar diperoleh hasil yang benar-benar berkualitas dan bermanfaat.
- b. Pemikiran deradikalisasi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang ulama telah mengajarkan kepada kita semua, selaku umat Muslim akan pentingnya makna ibadah, etika, keadilan, persaudaraan, kerukunan, toleransi, istiqamah, dan demokrasi yang tetap masih relevan untuk senantiasa diperhatikan untuk sampai saat ini, maka keteladanan dan perjuangan beliau semestinya selalu menjadi pelajaran berharga bagi kita semua.

- c. Sosok K.H. Hasyim Asy'ari menjadi inspirator dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara merdeka dalam satu tujuan (Bhineka Tunggal Eka), untuk itu sebagai umat Islam, perlu menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari ancaman negara lain, untuk senantiasa menghancurkannya tiada henti-hentinya. Sehingga kemudian K.H. Hasyim Asy'ari dalam risalahnya mengajak umat Islam untuk menjalin hubungan silturrahmi dalam ruang lingkup sosial, meningkatkan nilai kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam ruang lingkup ketauhidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi. “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan”
Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014.
- Abdullah, Anzar. *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*, Jurnal Ad-
din: Media Dialektika Ilmu Islam. 2016.
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme
di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing, 2015
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme
di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Aziz, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta:
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, TT.
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme &
Pluralitas*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme &
Pluralitas*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), “Strategi Menghadapi Paham
Radikalisme Terorisme –Isis”, artikel.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,
1997.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Effendi, Bahtiar dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN,
1998.

- Fananie, Zainuddin dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: YPKIK, 2009.
- Hilmy, Masdar. "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434.
- Juergensmeyer, Marx. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002.
- Karwadi. *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014
- Karwadi. *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014
- Khamami, Zada *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Khuluq, Lathiful. "KH. Hasyim Asy'ari Contribution to Indonesian Independence," *Jurnal Studia Islamica*, No. 1, 1998
- Kosim, Mohammad. "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, Vol. IX, No.1, April 2006.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition), California: Sage Publications, 2004.
- M. Nuh, Nuhrison. (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.

- M. Nuh, Nuhriison. “*Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*”, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama*, dalam Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fikih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Manaf, Mujdahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Mas’ud, Ali. “*al-Taqalid al-Islamiyah al-Iqlimiyah bi Indusiya*,” Journal of Indonesian Islam, Vol. 7 No. 1, Juni, 2013
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mu’in, Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*, Jakarta:Wijaya, 1992
- Mubarak, M. Zaki. “*Dari NII ke ISIS : Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia*”, dalam jurnal Episteme Vol.10 No.01 , IAIN Tulungagung, Juni 2015

- Mubarak, M. Zaki. *Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Mustofa, Imam. *Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*, Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2.
- Nasution, Harun. *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Nurjannah, “*Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*”, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.
- Parolin, Christina. *Radikal Spaces: Venues of Popular in London, 1790-c.1845*.Australia: ANU E Press, 2010, Cet. Ke-1, 3.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, Solo: Intermedia, 2004.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik; Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- S. Ahmed, Akbar. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi Bandung: Mizan, 1993.
- Saifuddin, “*Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru*”, Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Sanusi, M. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Diva Press, 2013

- SB, Agus. *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Rdan D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprihatiningsih, “*Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 32, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Tim MKPK Agama Islam Unesa, *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, Surabaya: Unesa University Press, 2002.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Turmuzi, Endang dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wiktorowicz, Quintan. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, dalam Thohir Yuli Kusnato, “*Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*”, Jurnal Walisongo, Vol. 23, No. 1, Mei 2015
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “*Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur’an dan Hadis*”, dalam Jurnal Religia, Vol. 13, No. 1, April 2010.